

TESIS

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI LINGKUNGAN
SEKOLAH: TELAAH PENDIDIKAN ISLAM
DI SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG**



EKO ALAMUL HUDA

21502300319

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

TESIS

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI LINGKUNGAN
SEKOLAH: TELAAH PENDIDIKAN ISLAM
DI SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI LINGKUNGAN
SEKOLAH: TELAAH PENDIDIKAN ISLAM
DI SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI LINGKUNGAN
SEKOLAH: TELAAH PENDIDIKAN ISLAM
DI SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG**

Oleh:

EKO ALAMUL HUDA

NIM 21502300319

Padat Tanggal14...Mei..... 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing 2

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211516027

Dr. Sudarto, M.Pd.I

NIK. 211521034

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK. 210513020

ABSTRAK

Eko Alamul Huda: Pembentukan Akhlak Siswa melalui Lingkungan Sekolah: Telaah Pendidikan Islam di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang

Sekolah merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Lingkungan sekolah menjadi faktor penentu terbentuknya akhlak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan dengan latar belakang sosial siswa yang beragam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV–VI, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa, baik melalui aspek fisik, sosial, maupun budaya sekolah. Lingkungan fisik seperti kebersihan dan tersedianya fasilitas ibadah turut menciptakan suasana religius. Lingkungan sosial, yang mencakup interaksi antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya, membentuk nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Sementara itu, budaya sekolah yang diisi dengan kegiatan keagamaan seperti salat duha, tadarus, dan peringatan hari besar Islam secara rutin, berkontribusi terhadap pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Islam memandang bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, dan lingkungan, termasuk sekolah, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah dikelola baik secara fisik, sosial, maupun spiritual maka semakin besar kontribusinya dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah sebagai agen moral yang didukung dengan keteladanan guru dan sinergi dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: Lingkungan sekolah, akhlak siswa, pendidikan Islam, sekolah dasar, keteladanan

ABSTRACT

Eko Alamul Huda: Character Formation of Students through the School Environment: An Islamic Education Study at SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang

School is the first social environment after the family that plays a crucial role in shaping students' personalities and morals. The school environment becomes a determining factor in the formation of good character. This study aims to examine the extent to which the school environment influences the moral development of students from the perspective of Islamic education. The focus of this research is SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, a public elementary school in an urban area with students from diverse social backgrounds. This study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included students from grades IV to VI, Islamic Religious Education teachers, classroom teachers, the principal, and students' parents.

The results of the study indicate that the school environment plays a significant role in shaping students' morals through its physical, social, and cultural aspects. A clean physical environment and the availability of worship facilities help foster a religious atmosphere. The social environment defined by interactions among students, teachers, and school staff helps instill values such as cooperation, tolerance, and mutual respect. Furthermore, a school culture filled with religious activities such as *salat duha*, *tadarus*, and Islamic holiday commemorations contributes to the internalization of noble moral values (*akhlakul karimah*).

From the perspective of Islamic education, moral formation is the core objective of the educational process. Islam views every child as born in a pure state (*fitrah*), and the environment including the school has a strategic role in shaping their character and behavior. This study concludes that the better the school environment is managed physically, socially, and spiritually the greater its contribution to developing students with noble character. Therefore, moral formation cannot be separated from the school's role as a moral agent, supported by teacher role models and collaboration with parents.

Keywords: school environment, student morals, Islamic education, elementary school, role model

LEMBAR PENGESAAHAN

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI LINGKUNGAN
SEKOLAH: TELAHAH PENDIDIKAN ISLAM
DI SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG**

Oleh:

EKO ALAMUL HUDA

NIM 21502300319

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 16 Mei 2025

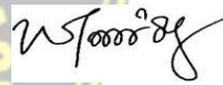
Dewan Penguji Tesis,

Ketua

Sekretaris


Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK. 210513020


Dr. Warsivah, M.S.I

NIK. 211521035

Anggota

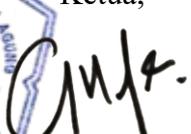
Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK. 211523037

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Ketua,


Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara Pembentukan Akhlak Siswa melalui Lingkungan Sekolah: Telaah Pendidikan Islam di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Sudarto, M.Pd.I. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji (Dr. Agus Irfan, M.P.I selaku penguji I, Dr. Warsiyah, M.S.I selaku penguji II dan Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku penguji III) dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

6. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Magister PAI Unissula.
7. Segenap teman-teman seperjuangan di Program RPL Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
8. Tri Setyo Budi, S.Pd selaku kepala SD Negeri Tandang 01 beserta Bapak/ Ibu guru staf karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data, serta pihak lain yang telah memberikan bantuannya sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikhlas dan tulus membantu dan memberikan doa sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Pertanyaan Penelitian.....	10
BAB II	12
2.1. Kajian Teori.....	12
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	31
BAB III.....	34
3.1. Jenis Penelitian.....	34
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3. Subyek dan Objek Penelitian	35
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38
3.5. Keabsahan Data.....	40
3.6. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
4.1. Deskriptif Data	44
4.2. Pembahasan.....	60
BAB V.....	72

5.1. Kesimpulan	72
5.2. Implikasi.....	74
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	75
5.4. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar sumber data primer nama siswa	35
Tabel 3.2 Daftar sumber data primer guru PAI dan guru kelas	36
Tabel 3.3 Daftar sumber data primer Kepala Sekolah dan Waka. Kesiswaan	36
Tabel 3.4 Daftar sumber data sekunder orang tua siswa	37
Tabel 4.1 Data Sekolah	44
Tabel 4.2 Serana dan prasarana sekolah	47
Tabel 4.3 Program Keagamaan SDN Tandang 01	51
Tabel 4.4 Kegiatan ekstrakurikuler	52
Tabel 4.5 Jadwal petugas kegiatan Selasa pembiasaan kerohanian	56



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	33
Bagan 4. 1 Struktur organisasi SD Negeri Tandang 01	47



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik yang mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari proses pendidikan.

Kondisi era globalisasi yang saat ini terjadi ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan menjadi semakin kompleks. Kalimat tersebut sesuai dengan artikel Maulani, L. (2020) yang menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seperti internet di era globalisasi, dapat menyebabkan bergesernya nilai-nilai akhlak anak bangsa. Pembentukan akhlak akan menjadi semakin vital mengingat fenomena degradasi moral yang kini sudah merambah di kalangan pelajar terutama anak sekolah dasar.

Tantangan dalam pembentukan akhlak siswa semakin kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan pengaruh budaya luar membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perilaku dan moral anak-anak usia sekolah dasar. Banyak ditemukan kasus di lingkungan sekolah seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya toleransi terhadap teman sebaya, perilaku *bullying*, hingga berkurangnya minat untuk menjalankan ibadah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada keluarga, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, termasuk lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Melihat fenomena tersebut, pendidikan menempati peranan yang penting dalam upaya pengembangan akhlak siswa. Pendidikan tidak hanya sekedar meningkatkan pengetahuan akademis saja, akan tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak yang baik. Akhlak yang baik tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai agama, terutama agama Islam yang sebagian besar dianut oleh penduduk Indonesia.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an dan hadis banyak memuat ajaran-ajaran tentang akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Pendidikan akhlak perlu dimulai sejak dini sangat penting untuk membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya mengenai pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan akhlak sebagai bekal bagi seseorang dalam berperilaku di masyarakat. Orang yang disebut memiliki akhlak baik, tidak hanya baik dalam hubungannya dirinya sebagai manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga baik dalam berinteraksi sosial antar sesama manusia. Oleh karenanya, salah satu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membentuk akhlak baik siswa. Sekolah dasar sebagai fondasi awal seseorang memulai berinteraksi dengan yang lain. Jika sudah memiliki akhlak yang baik maka interaksi sosialnya juga akan baik.

Sekolah sebagai lingkungan sosial pertama setelah keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menjadi faktor penentu terbentuknya karakter yang baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu memiliki budaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa. Budaya sekolah tersebut seperti nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah. SD Negeri Tandang 01 merupakan salah satu contoh sekolah yang menerapkan budaya positif dalam mendidik siswanya. Di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar, proses pembentukan akhlak siswa menjadi perhatian penting, terutama di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks saat ini. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah negeri, praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai Islam tetap diajarkan dan diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan

akhlak atau karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Bahkan, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan dalam aspek jasmani, rohani, dan moral. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menjadi dasar filosofis dan normatif dalam sistem pendidikan Islam.

Akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya. Seorang siswa tidak cukup hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, santun, dan hormat kepada orang lain. Pembentukan akhlak tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan melibatkan berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan akhlak siswa. Lingkungan sekolah bukan hanya sebatas fisik, seperti bangunan atau fasilitas, tetapi juga mencakup suasana sosial, interaksi antar warga sekolah, nilai-nilai yang hidup dalam komunitas sekolah, serta kebijakan dan praktik pendidikan yang diterapkan. Guru sebagai pendidik, teman sebaya sebagai mitra interaksi, serta budaya sekolah yang terbentuk dari aturan dan norma kolektif memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak. Hal ini sesuai dengan teori tabula rasa yang menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, dan lingkunganlah yang akan membentuk kepribadiannya. Islam menekankan pentingnya lingkungan yang baik karena dapat mendorong tumbuhnya nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, harus mampu menciptakan iklim pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter Islami. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dapat menjadi media internalisasi nilai akhlak yang kuat.

Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, kebiasaan berkata tidak sopan kepada teman, serta kurangnya kepedulian sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, khususnya dari perspektif pendidikan Islam.

SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang merupakan sekolah dasar negeri yang berada di tengah masyarakat perkotaan dengan latar belakang sosial yang beragam. Meskipun sekolah ini bukan berbasis keagamaan, namun tetap menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran dan kegiatan keseharian siswa. Sejumlah program seperti pembiasaan salat duha, membaca doa sebelum belajar, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak Islami, seperti kurang sopan dalam bertutur kata, tidak patuh pada guru, serta kurang memiliki empati terhadap teman.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa. Apakah berbagai program dan pendekatan yang dilakukan telah efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam? Apakah suasana sosial dan budaya sekolah mendukung terbentuknya karakter Islami dalam diri siswa? Dan bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap proses ini?

Di SD Negeri Tandang 01, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, keterlibatan guru sebagai teladan dalam menerapkan akhlak baik menjadi sangat krusial. Guru di SD Negeri Tandang 01 tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang diharapkan dapat memengaruhi perilaku siswa. Keterlibatan orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung budaya sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah.

Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. SD Negeri Tandang 01, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan akhlak siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dalam perspektif Islam, yang menekankan pada pengembangan karakter yang baik, moralitas, dan etika.

Dalam Islam, akhlak merupakan cerminan dari iman dan ibadah seseorang. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan beriman.

Lubis, N. S. (2022) mengemukakan dalam studinya menemukan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi positif sebesar 26,9% terhadap pembentukan akhlak siswa, hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan fasilitas yang mendukung. Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek, seperti hubungan antara siswa dan guru, interaksi antar siswa, kegiatan ekstrakurikuler, serta fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah. Semua aspek ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa, khususnya dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kondisi lingkungan sekolah dan perkembangan moral siswa serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, terutama dalam konteks sekolah dasar negeri yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.

Visi yang dijabarkan dalam salah satu misi SD Negeri Tandang 01 yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dengan berperilaku sopan dan santun terhadap semua warga sekolah. Misi tersebut sejalan dengan kebutuhan anak yang semakin menurun dalam hal akhlak sehingga diperlukan adanya lingkungan sekolah yang mengajarkan tentang pendidikan akhlak yang mampu membentuk akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan kondisi yang terjadi pada masa sekarang ini melihat menurunnya karakter moral atau akhlak setiap siswa, maka penulis terdorong untuk meneliti sebagai bahan tesis dengan judul **PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI LINGKUNGAN SEKOLAH: TELAHAH PENDIDIKAN ISLAM DI SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG**

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan supaya lebih terfokus dan tidak meluas dari sasaran maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan lingkup lokasi dan subyek penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dasar negeri, yaitu SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, sebagai lokasi studi lapangan. Subyek penelitian meliputi siswa kelas IV, V, dan VI, yang dianggap telah memiliki kemampuan berpikir dan perilaku sosial yang dapat diamati secara nyata dalam konteks pembentukan akhlak. Guru kelas dan guru pendidikan agama Islam, sebagai pihak yang memiliki peran langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, yang memberikan gambaran umum mengenai budaya dan kebijakan sekolah terkait pembentukan karakter.

2. Batasan Konteks Lingkungan Sekolah

Fokus lingkungan sekolah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama:

- a. Lingkungan fisik sekolah, seperti kebersihan, kerapian, ketersediaan fasilitas ibadah (musala), ruang kelas, perpustakaan, dan area bermain yang dapat memengaruhi perilaku siswa secara tidak langsung.

- b. Lingkungan sosial sekolah, termasuk pola interaksi antara siswa dan siswa, siswa dan guru, serta suasana umum dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Budaya dan nilai-nilai sekolah, yaitu norma, aturan, kebiasaan harian, kegiatan keagamaan, serta program pembiasaan yang diterapkan sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa.

3. Batasan Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak siswa yang diteliti dibatasi pada nilai-nilai akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan Islam, yaitu:

- a. Akhlak terhadap diri sendiri: seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kebersihan diri.
- b. Akhlak terhadap sesama: seperti sopan santun kepada guru, kerja sama dengan teman, saling menghargai, dan empati.
- c. Akhlak terhadap lingkungan: seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak merusak fasilitas, serta sikap peduli terhadap lingkungan sosial di sekitar sekolah.

4. Perspektif Teoritis dan Pendekatan

Penelitian ini dibatasi pada kerangka pendidikan Islam, sehingga pembahasan mengenai pembentukan akhlak tidak dikaji dari perspektif sekuler atau psikologi Barat, melainkan didasarkan pada:

- a. Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW,
- b. Pendapat para ulama dan cendekiawan Muslim tentang pendidikan akhlak,
- c. Teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan pembentukan karakter di usia sekolah dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang dalam mendukung pembentukan akhlak siswa?

2. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa melalui lingkungan sekolah ditinjau dari perspektif pendidikan Islam?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam lingkungan sekolah guna membentuk akhlak siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran lingkungan sekolah dalam proses pembentukan akhlak siswa ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan tentang kondisi lingkungan di SDN Tandang 01 sebagai implementasi program SDN Tandang 01 yang tercantum dalam visi misi sekolah. Adapun secara khusus tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa.
2. Untuk menganalisis proses pembentukan akhlak siswa melalui lingkungan sekolah berdasarkan nilai-nilai dalam Pendidikan Islam.
3. Untuk mengkaji upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam lingkungan sekolah guna membentuk akhlak siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam aspek pembentukan akhlak. Memperkaya kajian integrasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak. Mampu menghasilkan model teoritis pembentukan akhlak melalui budaya lingkungan sekolah. Selanjutnya hal ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas topik serupa dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi Dinas Pendidikan dalam menentukan kebijakan atau program baru yang mendukung pembentukan akhlak siswa di Kota Semarang. Selain itu juga dapat dijadikan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan nilai-nilai akhlak

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan akhlak siswa, serta dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk merancang program-program sekolah yang menekankan pada pembentukan akhlak siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai-nilai karakter dan berakhlak.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan bagi kepada guru berupa wawasan dan strategi dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Selain itu memberikan pendidikan berupa nilai-nilai akhlak dalam pembiasaan sehari-hari siswa selama di sekolah berupa keteladanan, interaksi sosial, dan budaya sekolah dalam mendidik akhlak siswa sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam.

e. Bagi para peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan motivasi dan budaya positif siswa siswi dalam melakukan pembiasaan mereka sehari-hari di sekolah. Selain itu manfaat seterusnya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari

terkait perilaku-perilaku akhlak mulia yang tidak hanya dilakukan di sekolah akan tetapi di mana pun mereka berada.

f. Bagi para orang tua peserta didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan menguatkan motivasi dalam mendidik, membina, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang Islami. Visi Misi sekolah selaras dengan tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat dicapai secara bertahap dan berkelanjutan sehingga *out put* yang didapatkan anak-anak bisa menyeluruh.

g. Bagi peneliti lain di masa mendatang.

Harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan/atau bahan pertimbangan bagi para peneliti yang hadir kemudian dalam menyusun rancangan penelitian yang dipandang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penerapan pendekatan penelitian dan paradigma penelitian serta pola rancangan penelitian yang semakin variatif.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk akhlak siswa berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam. Lingkungan sekolah yang dimaksud mencakup interaksi antara siswa, guru, serta budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam konteks ini, peneliti ingin memahami sejauh mana komponen lingkungan sekolah seperti keteladanan guru, kegiatan keagamaan, aturan sekolah, serta relasi sosial antar siswa mendukung pembentukan akhlak mulia pada siswa.

Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang dalam mendukung pembentukan akhlak siswa?

2. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui lingkungan sekolah ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam lingkungan sekolah guna menunjang pembentukan akhlak siswa?

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembinaan akhlak siswa secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Konsep akhlak dalam perspektif pendidikan Islam

Akhlak berasal dari kata "khuluq" (خلق) dalam bahasa Arab yang berarti sifat, tabiat, atau kebiasaan. Dalam terminologi Islam, akhlak adalah perilaku atau sikap seseorang yang bersumber dari nilai-nilai Islam, yang menentukan baik atau buruknya seseorang di mata Allah SWT dan manusia.

Menurut Al-Ghazali (2001), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik bukan hanya tindakan yang dipaksakan, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan karakter seseorang.

Allah SWT juga menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam Al-Qur'an: *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* (QS. Al-Qalam: 4).

Hadis Rasulullah SAW juga menekankan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).

Akhlak dalam Islam merujuk pada sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, yang mencakup hubungan antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku atau sifat, dan dalam konteks Islam, akhlak diartikan sebagai keseluruhan sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut al-Ghazali (2000), akhlak yang baik adalah dasar dari kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, dan harus dilatih melalui pendidikan dan pembiasaan.

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh terhadap kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi, dan peran guru serta lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan ini. Melalui pembiasaan dan teladan, akhlak yang mulia dapat ditanamkan dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah (*hablum minallah*)

Akhlak kepada Allah merupakan bentuk penghambaan dan kepatuhan kepada-Nya. Beberapa bentuk akhlak kepada Allah meliputi:

- Tawakal (berserah diri): Selalu percaya bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. (QS. Ali Imran: 159).
- Syukur: Mensyukuri nikmat Allah dalam setiap aspek kehidupan. "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*" (QS. Ibrahim: 7).
- Ikhlas: Melakukan segala perbuatan hanya untuk mencari rida Allah. "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (QS. Al-Bayyinah: 5).
- Sabar: kemampuan menahan diri dalam menghadapi ujian, cobaan, atau godaan, baik dalam bentuk kesulitan maupun kenikmatan. "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Baqarah: 153)
- Takwa: kesadaran dan ketakutan yang mendalam kepada Allah yang mendorong seseorang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-*

Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

b. Akhlak kepada sesama manusia (*hablum minannas*)

Islam mengajarkan bahwa hubungan sesama manusia harus didasarkan pada prinsip kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia adalah:

- Jujur (Sidiq): Rasulullah SAW dikenal sebagai "Al-Amin" karena selalu berkata jujur. (QS. Al-Ahzab: 70).
- Adil: Keadilan dalam Islam tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok. (QS. An-Nisa: 135).
- Silaturahmi: Menjalin hubungan baik dengan keluarga dan sesama. (QS. Al-Hujurat: 10).

c. Akhlak kepada lingkungan (*hablum minal alam*)

Islam juga mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam. Beberapa bentuk akhlak kepada lingkungan adalah:

- Tidak merusak alam: Allah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal yang harus dijaga. (QS. Al-A'raf: 56).
- Menjaga kebersihan: Rasulullah SAW bersabda, "*Kebersihan adalah sebagian dari iman.*" (HR. Muslim).

Akhlak dalam Islam bersumber dari pedoman utama, yaitu: pertama Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam yang mencakup pedoman akhlak dalam kehidupan manusia. Banyak ayat yang menekankan pentingnya akhlak, seperti:

"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi." (QS. Al-Qasas: 77).

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 195).

Kedua, Hadis yang merupakan penjelasan langsung dari Rasulullah SAW tentang bagaimana akhlak yang baik seharusnya diterapkan. Rasulullah SAW sendiri adalah contoh nyata akhlak yang

sempurna, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Tirmidzi).

Ketiga, Ijtihad Ulama, yaitu para ulama memberikan panduan dalam memahami akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang membahas secara mendalam tentang metode pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak yang baik memiliki dampak yang luas dalam kehidupan, seperti Membentuk masyarakat yang harmonis, Meningkatkan rasa keadilan dan kejujuran, Membantu seseorang dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah (2016): *"Akhlak yang baik akan mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dibandingkan amal ibadahnya."*

Akhlak dalam Islam merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia, yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkaya oleh pemikiran ulama. Pembentukan akhlak harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan agar menghasilkan individu yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Modernisasi membawa perubahan besar dalam hubungan sosial. Namun, nilai-nilai akhlak Islam tetap relevan dalam menjaga harmoni dalam masyarakat, seperti:

- a. Toleransi dan saling menghormati: Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi, sebagaimana dalam QS. Al-Kafirun: 6.
- b. Menjaga silaturahmi: Di era modern yang serba sibuk, penting untuk tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman, sebagaimana hadis Rasulullah SAW: *"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."* (HR. Bukhari & Muslim).
- c. Menolong sesama: Islam mengajarkan bahwa kebaikan sosial adalah bagian dari ibadah. Membantu orang lain dalam kesulitan, baik secara

materi maupun non-materi, merupakan implementasi nyata dari akhlak Islam.

Implementasi akhlak Islam dalam kehidupan modern menjadi sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Akhlak Islam dapat diterapkan dalam dunia kerja, media sosial, hubungan sosial, kepemimpinan, dan gaya hidup sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, adil, dan penuh keberkahan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Ahmad). Maka, semakin tinggi tingkat akhlak seseorang, semakin tinggi pula kualitas imannya dalam menjalani kehidupan modern.

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran diri, iman, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta media informasi. Menurut Hamka (1984), lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung pembentukan akhlak, sebab manusia cenderung meniru perilaku yang ada di sekitarnya.

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendidikan yang baik harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendidikan akhlak harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, tidak hanya dalam mata pelajaran agama tetapi juga dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik. Menurut Tilaar (2012), pendidikan moral harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional agar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak siswa antara lain Pembelajaran Berbasis Nilai: Mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan Keagamaan:

Seperti salat berjamaah, kajian keislaman, dan praktik ibadah lainnya. Program Bimbingan Konseling: Memberikan pendampingan kepada siswa dalam menghadapi masalah moral dan sosial. Ekstrakurikuler Berbasis Karakter: Seperti kegiatan sosial, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pembentukan akhlak merupakan proses panjang yang membutuhkan sinergi antara pendidikan formal, informal, dan non-formal. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai baik, tetapi juga pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, pembentukan akhlak memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat oleh teori-teori perkembangan moral dan psikologi.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dengan pola pendidikan. Berikut adalah beberapa pendekatan utama:

a. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak. Rasulullah SAW merupakan contoh teladan utama bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21).

Penerapan pendekatan ini di lingkungan pendidikan dan keluarga dilakukan melalui perilaku baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik atau anak.

b. Pembiasaan (*ta'dib*)

Pembiasaan bertujuan untuk menciptakan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter individu. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun (2011), manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungannya. Oleh karena itu, membiasakan anak melakukan hal-hal positif sejak usia dini menjadi kunci pembentukan akhlak. Kegiatan pembiasaan

ini dilakukan dalam upaya melatih anak-anak dan peserta didik untuk melakukan perbuatan baik secara rutin hingga menjadi karakter.

c. Nasehat dan pengajaran (*tazkir*)

Memberikan nasehat yang baik merupakan metode yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*" (QS. An-Nahl: 125). Dalam konteks ini, nasehat harus disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang agar dapat diterima dengan baik oleh penerima.

d. Lingkungan yang mendukung (*bi'ah shalihah*)

Lingkungan yang mendukung dalam pembentukan akhlak di antaranya adalah lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut yang positif sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak.

e. Penghargaan dan hukuman (*Reward and Punishment*)

Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat perilaku baik dan mengurangi perilaku buruk. *Reward* diberikan untuk memotivasi individu agar terus melakukan kebaikan, sedangkan *punishment* bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap perilaku negatif. Namun, dalam Islam, hukuman harus diberikan secara bijak dan proporsional, sesuai dengan prinsip keadilan.

2. Lingkungan sekolah sebagai faktor pendidikan

Lingkungan sekolah adalah segala kondisi fisik dan sosial di sekitar siswa yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan pribadi mereka. Menurut Supriatna (2014), lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik (seperti gedung, ruang kelas, lapangan dan taman), lingkungan sosial (hubungan atau interaksi antara siswa dan guru maupun tenaga kependidikan), serta budaya sekolah (nilai-nilai dan norma yang berkembang di dalamnya). Lingkungan yang sehat, nyaman, dan kondusif, baik secara fisik maupun sosial, dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan dampak positif terhadap

pembentukan karakter, akhlak siswa dan mendukung perkembangan sosial siswa (Arikunto, 2013).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran besar dalam membentuk perilaku, karakter, dan akhlak peserta didik. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek seperti kondisi fisik sekolah, interaksi sosial antara guru dan siswa, serta budaya dan nilai-nilai yang dibangun di sekolah. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga pusat utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai pusat kedua memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa secara formal, termasuk dalam aspek moral dan spiritual (Dewantara, 2004).

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001), lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diciptakan oleh lembaga pendidikan formal untuk mendukung proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model atau figur yang ada di sekitarnya. Di sekolah, guru dan teman sebaya menjadi model utama dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, jika lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, religius, dan positif, maka proses internalisasi nilai-nilai akhlak akan lebih efektif.

Lingkungan sekolah berperan sebagai faktor pendukung pembelajaran: Lingkungan yang baik akan memperkuat proses pembelajaran dengan memberikan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Kedua sebagai wahana sosialisasi: sekolah sebagai miniatur masyarakat menyediakan pengalaman bersosialisasi bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan interpersonal dan sikap sosial. Ketiga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak: Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebijakan sekolah, keteladanan guru, serta aturan yang diterapkan, menjadi sarana internalisasi nilai pendidikan karakter dan akhlak. Keempat sebagai pengontrol perilaku: Dengan sistem aturan

dan bimbingan yang diterapkan, sekolah berperan dalam membentuk dan mengontrol perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil pendidikan. Menurut Depdiknas (2003), lingkungan sekolah yang baik akan membantu meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat menjadi penghambat pencapaian tujuan pendidikan. Depdiknas menyoroti bahwa lingkungan sekolah yang baik dan manajemen yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Lingkungan yang mendukung dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa seperti:

- a. Prestasi akademik: Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa, yang berdampak pada prestasi belajar.
- b. Perkembangan sosial dan emosional: Interaksi di lingkungan sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting.
- c. Kesehatan mental: Lingkungan yang positif dapat mengurangi stres dan kecemasan, sementara lingkungan yang negatif dapat memicu masalah kesehatan mental.

Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan fasilitas fisik dan kebersihan sekolah.
- b. Mendorong interaksi positif antar siswa dan guru.
- c. Mengadakan program-program yang mendukung kesehatan mental siswa.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa lingkungan pendidikan harus mendukung pengembangan moral dan etika siswa sesuai dengan ajaran agama. Lingkungan sekolah harus menciptakan atmosfer yang mendukung nilai-

nilai keislaman, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kerja sama (Qur'an, surah Al-Imran: 110). Menurut Imam al-Ghazali (2000) dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan bahwa lingkungan yang baik yakni mendukung ajaran agama dan moral adalah lingkungan yang dapat menumbuhkan karakter dan akhlak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan. Akhlak yang baik mencakup perilaku jujur, sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai ini akan membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa akan memberi teladan yang baik, sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut.

Akhlak merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Akhlak mulia dalam Islam melibatkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan kedermawanan. Sebagai bagian dari pembentukan akhlak, lingkungan sekolah harus mengajarkan nilai-nilai ini baik melalui contoh (*role model*) yang diberikan oleh guru, maupun melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah (Ismail, 2010).

Peran guru dalam membentuk akhlak siswa sangat krusial. Sebagai pendidik, guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku. Dalam Islam, guru yang baik adalah yang dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang islami dan mendukung pengembangan akhlak siswa (Slameto, 2010).

Lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak siswa. Menurut Mulyasa (2007), lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif dan pengawasan yang baik dari guru akan mengarahkan

siswa untuk tumbuh dengan karakter yang baik. Lingkungan yang mendukung tidak hanya mencakup fasilitas dan kebersihan, tetapi juga sikap guru dan interaksi antar siswa yang menciptakan iklim sosial yang sehat dan mendukung perkembangan akhlak mulia.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan siswa, baik dari segi akademik maupun sosial emosional. Lingkungan fisik yang nyaman dan lingkungan sosial yang mendukung akan menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru dan kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama yang dapat membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan berbasis nilai-nilai luhur menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan.

Dalam teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Sekolah sebagai bagian dari mesosistem memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, nilai, dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembinaan moral, sosial, dan emosional siswa.

Sekolah, sebagai bagian dari mikrosistem, merupakan lingkungan langsung tempat anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan staf sekolah. Interaksi ini memiliki dampak langsung terhadap perkembangan perilaku, nilai, dan pengetahuan siswa. Selain itu, hubungan antara sekolah dan lingkungan lain, seperti keluarga dan komunitas, membentuk mesosistem yang memengaruhi perkembangan anak secara lebih luas.

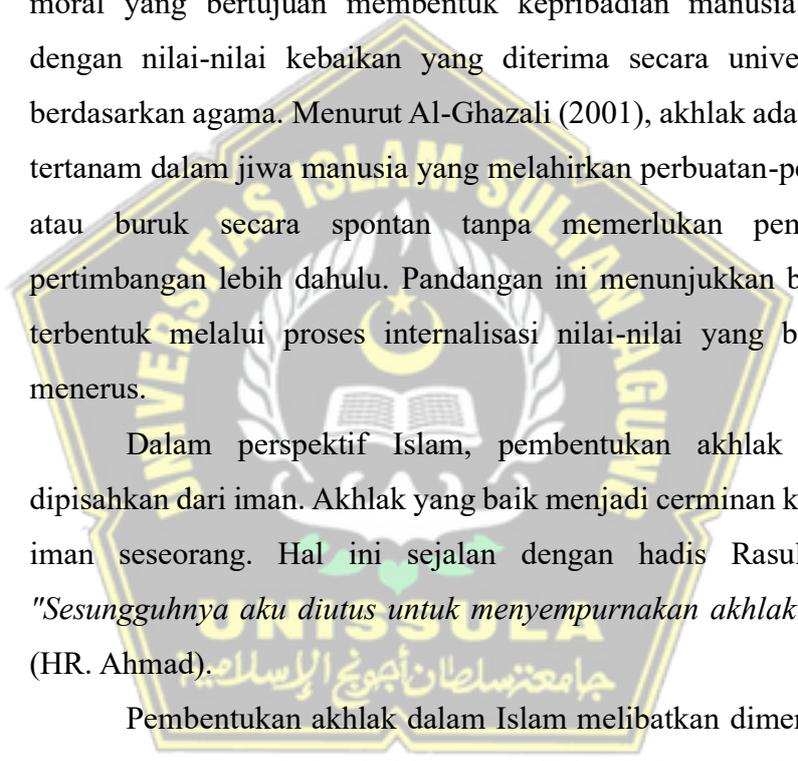
Dalam konteks ini, lingkungan sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga wahana pembinaan moral, sosial, dan emosional siswa. Kualitas interaksi di dalam sekolah, seperti hubungan antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa, berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan emosional anak. Sebagai

contoh, iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka .

Dengan demikian, memahami peran lingkungan sekolah dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner membantu kita menyadari pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa.

3. Pendidikan akhlak di sekolah dasar

Pembentukan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan moral yang bertujuan membentuk kepribadian manusia agar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diterima secara universal maupun berdasarkan agama. Menurut Al-Ghazali (2001), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Pandangan ini menunjukkan bahwa akhlak terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang bersifat terus-menerus.

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Akhlak yang baik menjadi cerminan kesempurnaan iman seseorang. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). 

Pembentukan akhlak dalam Islam melibatkan dimensi hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan lingkungan (*hablum minal alam*). Ketiga dimensi ini harus dikembangkan secara seimbang agar tercipta individu yang berkarakter baik.

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama dalam pembentukan akhlak dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap sesama, seperti yang tertuang dalam Surah Al-Ahzab: 21, yang mengatakan bahwa "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik*

bagi kalian." Akhlak yang baik dalam Islam tidak hanya berhubungan dengan sikap terhadap sesama, tetapi juga terhadap Allah SWT. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah mengajarkan pentingnya sifat ikhlas dan jujur dalam beribadah.

Menurut Ismail, M (2010) Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia, beradab, dan memiliki moralitas yang tinggi. Dalam Islam, pendidikan akhlak bukan hanya berbicara tentang mengajarkan aturan, tetapi juga membentuk karakter yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter seorang individu. Akhlak yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan yang konsisten, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Pendidikan akhlak ini dapat dimulai sejak dini melalui pembiasaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya saling menghormati, berbicara dengan lembut, dan membantu sesama sebagai bagian dari akhlak yang baik (HR. Muslim).

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2014), orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak melalui keteladanan, nasehat, dan kebiasaan baik. Hal ini ditekankan pula oleh An-Nahlawi (1995) yang menyatakan bahwa akhlak anak tidak hanya dibentuk oleh nasihat, tetapi juga oleh contoh nyata yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Implementasi pendidikan akhlak di sekolah harus dilakukan dengan menyusun kurikulum yang memasukkan nilai-nilai akhlak Islami, serta mengintegrasikan pembelajaran moral dalam setiap aspek pendidikan. Misalnya, dengan mengajarkan siswa tentang kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari. Di sekolah, pembelajaran ini harus dipadukan dengan kegiatan

ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan moral dan karakter siswa.

Di sekolah, pembentukan akhlak dilaksanakan melalui pendidikan formal yang mencakup pembelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Guru menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui pendekatan yang persuasif dan dialogis (Zakiyah Darajat, 2000).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam perspektif Islam, guru tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku dan sikap. Menurut Nasution (2005), guru yang memiliki akhlak yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa. Melalui keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan, guru dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menurut Zakiyah Darajat (2000), seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang harus memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Seorang guru yang berakhlak baik akan memberikan pengaruh positif terhadap muridnya, seperti menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, berperilaku adil dan tidak membedakan siswa, mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori.

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh terhadap kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi, dan peran guru serta lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan ini. Melalui pembiasaan dan teladan, akhlak yang mulia dapat ditanamkan dalam diri siswa, sehingga

mereka dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

4. Integrasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah

Integrasi nilai akhlak dalam sistem pendidikan menuntut peran aktif guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadi wadah pembentukan karakter mulia, bukan hanya institusi akademik. Menurut Zakiyah Daradjat (2004) pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena akhlak adalah buah dari iman dan ibadah.

Akhlak mulia dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator yang mencakup perilaku, sikap, dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasan Langgulung (2003), indikator utama akhlak mulia meliputi Kejujuran (Shidq): Memiliki integritas dalam ucapan dan perbuatan. Amanah: Bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan. Adil: Bersikap netral dan tidak memihak. Sabar: Mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Ikhlas: Melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak individu. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Khaldun (2011) dalam *Muqaddimah*-nya, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter seseorang.

Beberapa faktor dalam masyarakat yang dapat membantu pembentukan akhlak yaitu norma sosial: adanya aturan sosial yang mengatur perilaku masyarakat. keteladanan tokoh masyarakat: pemimpin agama, pemuka adat, dan tokoh masyarakat dapat menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak. kegiatan sosial: partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan seperti gotong royong, bakti sosial, dan kerja sama komunitas dapat menumbuhkan akhlak baik.

Namun, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai akhlak, terutama dengan adanya pengaruh negatif dari globalisasi, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta edukasi yang berkelanjutan

untuk membangun lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Di era modern, pembentukan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti pengaruh media digital, globalisasi budaya, dan degradasi moral di masyarakat. Teknologi informasi yang berkembang pesat sering kali menjadi alat penyebar nilai-nilai negatif yang dapat mempengaruhi akhlak generasi muda.

Menurut Zainuddin Maliki (2010), pendidikan akhlak di era digital harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan melibatkan pengawasan serta bimbingan intensif dari orang tua dan pendidik. Media juga dapat digunakan sebagai sarana positif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan melalui konten yang edukatif dan inspiratif.

Individu yang memiliki akhlak mulia akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Beberapa implikasi positif dari pembentukan akhlak yang baik antara lain terbentuknya masyarakat yang harmonis dan damai. Terciptanya hubungan sosial yang dilandasi kejujuran, keadilan, dan empati. Mengurangi tingkat kriminalitas dan penyimpangan sosial. Menjaga keharmonisan antara individu dalam kehidupan bernegara.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial yang lebih baik harus dimulai dari individu yang memiliki akhlak yang mulia.

Pembentukan akhlak merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan akhlak tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga harus didukung dengan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan lingkungan.

Untuk memastikan keberhasilan pembentukan akhlak, diperlukan strategi yang mencakup kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral yang baik. Peningkatan

kualitas pendidikan karakter di sekolah dengan metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital secara positif untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai moral dan akhlak. Penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter dalam masyarakat. Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, diharapkan individu yang berakhlak mulia dapat terbentuk dan berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang lebih baik.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa topik penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak. Namun ada beberapa pembaruan yang peneliti lakukan dari penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

Pertama, Syarif Maulidin, Abdul Munip dan Muhamad Latif Nawawi (2024) menulis dalam *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. Dalam jurnal tersebut mengkaji tentang peran Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMA Al Irsyad melalui pendekatan berbasis keteladanan, pembiasaan nilai-nilai Islam dan kerja sama dengan orang tua siswa untuk mendukung pengembangan karakter (Jumiati, 2018).

Kedua, Mifta Alfiana dan Desy Naelasari (2022) menulis pada *Jurnal Studi Kemahasiswaan* dengan judul Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. Mereka mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman serta faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seperti kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa serta sarana prasarana yang mendukung pembentukan akhlak.

Ketiga, Satria Wiguna, Novira Arafah dan Ryan Alvin Sulidana (2021) menulis dalam *Journal of Educational and Language Research* dengan judul Implementasi Kurikulum Berkarakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Stabat. Mereka bertiga mengkaji tentang penerapan

kurikulum berkarakter dalam membentuk akhlak siswa melalui perencanaan kurikulum berkarakter dengan cara menentukan perencanaan dan jadwal pembelajaran serta melakukan pembelajaran yang memiliki ciri khas berkarakter secara optimal. Selanjutnya melalui peran guru PAI merupakan bagian yang tak terlepas dari penerapan kurikulum berkarakter tersebut dalam pembentukan akhlak siswa.

Keempat, Nada Shofa Lubis (2022) menulis jurnal tentang *Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah (Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan)*. Nada Shofa Lubis mengkaji tentang kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Ketiga unsur tersebut memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak siswa.

Kelima, Hestu Nugroho Warasto (2018) menulis dalam *Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi* dengan judul *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*. Jurnal karya Hestu ini berisi studi tentang langkah pembentukan akhlak di MA Annida Al-Islami baik terhadap diri sendiri, orang tua, guru, teman/ sahabat, orang yang lebih tua dan lebih muda, serta terhadap lingkungan hidup/ lingkungan sekitar.

Keenam, Ali Mustofa dan Ali Firman (2021) menulis pada *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* dengan judul *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Ma'arif Karangasem Bali*. Berisi studi tentang strategi guru akidah akhlak, akhlak siswa, dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan akhlak siswa. Sifat Al-Amanah, al-Wafa dan Tawadu' diterapkan dalam berbagai strategi pembelajaran yang memiliki nilai-nilai keteladanan, pembiasaan dan pengawasan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Ketujuh, Elmi Kadir, Hasibuddin, dan Ishaq Shamad (2023) menulis pada *Journal of Gurutta Education (JGE)* dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar*. Penelitian Elmi ini berisi tentang pengaruh pola asuh (demokratis, pasif,

otoriter, dan lalai) yang dilakukan oleh orang tua terhadap pembentukan akhlak siswa SMPN 34 Makasar.

Kedelapan, Euis Rosyidah (2019) menulis pada jurnal *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru. Karya Euis ini mengkaji tentang upaya guru dalam membentuk akhlak melalui belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, praktik salat, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, serta menceritakan kisah-kisah teladan.

Kesembilan, Aulya Fitriyani dan Zahra Khusnul Latifah (2022) menulis pada *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* dengan judul Kebijakan Kepala Sekolah dalam Upaya Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa dan Siswi di SDN Cisarua 01. Pemikiran Aulya dan Zahra ini berisi tentang kebijakan kepala sekolah dalam upaya pembentukan akhlak terpuji siswa dan siswi melalui program pembiasaan salat duha bersama, Tadarus Al-Quran, dan mendengarkan siraman rohani dari guru serta membentuk kesadaran siswa akan kebersihan lingkungan sekitar baik sekolah maupun rumah.

Dari keseluruhan penelitian tersebut menyoroti pada pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, dengan berbagai pendekatan yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. pembentukan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekolah. Didukung oleh strategi pembelajaran yang terencana, kurikulum berkarakter, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kemudian membutuhkan peran aktif kepala sekolah dan orang tua, serta sarana prasarana yang memadai. Upaya pembentukan akhlak yang berhasil adalah yang dilakukan secara komprehensif dan konsisten, melibatkan seluruh elemen pendidikan. Dengan adanya penelitian tersebut, penulis meneliti lebih lanjut tentang pembentukan akhlak siswa melalui lingkungan sekolah: telaah pendidikan Islam yang berfokus di salah satu sekolah negeri di Kota Semarang.

2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari proses pendidikan. Lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor eksternal memiliki peran strategis dalam mendukung proses tersebut. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kebersihan dan fasilitas, tetapi juga aspek sosial seperti interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah. Akhlak yang mulia bukan hanya dibentuk melalui pembelajaran kognitif di kelas, tetapi juga melalui lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik akan mendorong terbentuknya kepribadian yang baik pula, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW: *“Seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapa yang dijadikan teman dekat.”* (HR. Abu Daud).

Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan formal memiliki tiga dimensi utama yang dapat membentuk akhlak siswa. Menurut teori behaviorisme dan lingkungan sosial dalam pendidikan Islam, perilaku seseorang, termasuk akhlak siswa, sangat dipengaruhi oleh stimulus lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang Islami, bersih, tertib, dan kondusif untuk pembinaan karakter, akan memberikan stimulus positif bagi siswa dalam membentuk akhlak terpuji.

Lingkungan sekolah yang Islami dapat diwujudkan melalui:

1. Lingkungan fisik sekolah, seperti kondisi ruang belajar, kebersihan sekolah, fasilitas ibadah, dan kenyamanan sarana yang akan memengaruhi kenyamanan belajar dan ketenangan batin siswa serta media pembinaan akhlak (poster nilai-nilai Islam, slogan moral, dll).
2. Lingkungan sosial sekolah, yaitu hubungan dan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, dan dengan seluruh warga sekolah. Interaksi sosial yang positif dapat membentuk nilai-nilai seperti toleransi, sopan santun, dan kerja sama. Guru sebagai teladan akhlak, budaya

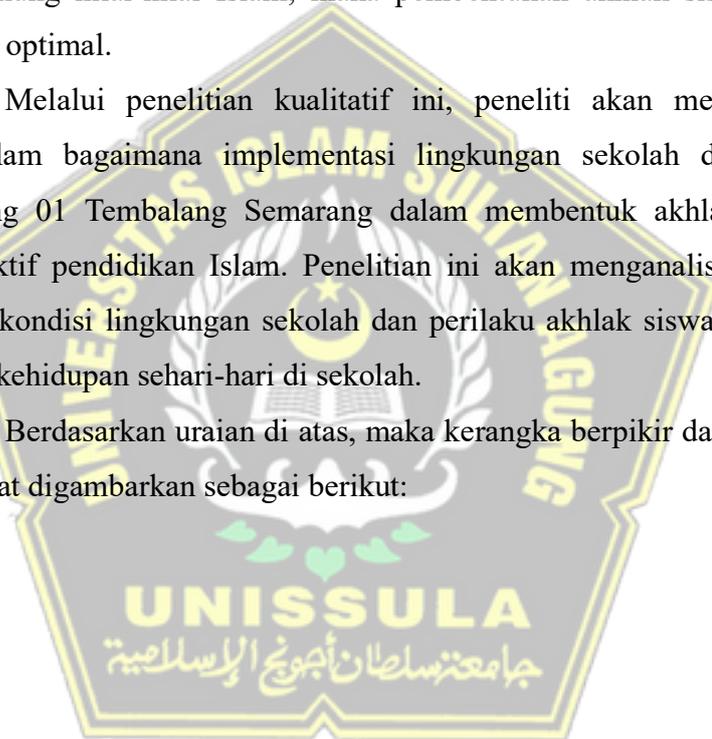
saling menghormati, serta interaksi yang mendorong siswa untuk bersikap jujur, disiplin, dan sopan.

3. Lingkungan religius sekolah: doa bersama, pembiasaan salat duha, tadarus Al-Qur'an, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan akhlakul karimah.

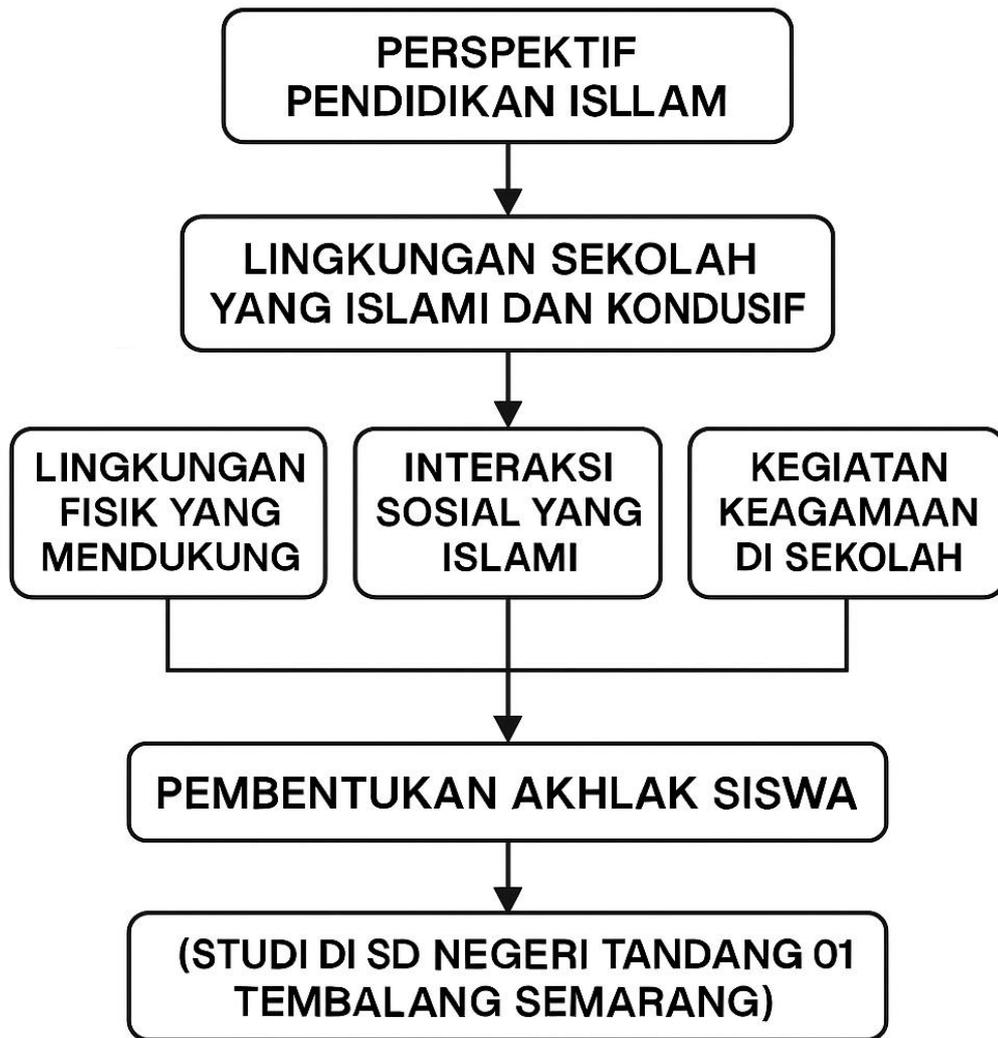
Kerangka berpikir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif akan berpengaruh secara positif terhadap proses pembentukan akhlak siswa, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun sosial. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang mendukung nilai-nilai Islam, maka pembentukan akhlak siswa pun akan kurang optimal.

Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggali secara mendalam bagaimana implementasi lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang dalam membentuk akhlak siswa dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara kondisi lingkungan sekolah dan perilaku akhlak siswa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Secara teoritis, kerangka berpikir ini juga dikuatkan oleh konsep teori behavioristik dalam pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan memengaruhi pembentukan perilaku individu, serta ajaran Islam yang menekankan pentingnya suasana (bi'ah) yang baik dalam membentuk karakter mulia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial atau gejala yang terjadi di masyarakat dengan menggali makna, nilai, dan persepsi subjek yang diteliti. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena sosial dengan menggali data secara naturalistik dan tidak menggunakan angka sebagai indikator utama melainkan pada makna dan konteks sosial yang melingkupi peristiwa yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk:

1. Mengkaji bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk akhlak siswa, terutama ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa.

Peneliti berusaha memahami pengalaman, interaksi sosial, serta pandangan para guru, siswa, dan pihak sekolah dalam proses pembentukan akhlak di lingkungan SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan holistik mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menekankan pada interpretasi makna yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tandang 01 Jl. Kedungmundo No. 115 Kelurahan Tandang Kec. Tembalang Kota Semarang yang dipilih sebagai objek penelitian. Pemilihan SD Negeri Tandang 01 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan pendidikan yang

dimilikinya, yang dinilai menarik dan relevan untuk dianalisis dalam konteks pembentukan akhlak siswa. Sekolah ini memiliki dinamika interaksi sosial, budaya sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Februari-April 2025, dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai peran lingkungan pendidikan dalam membentuk akhlak siswa. Pengambilan data yang dilakukan dalam periode tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data atau informasi utama yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, subjek penelitian meliputi:

- a. Siswa-siswi SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, khususnya siswa kelas atas (kelas IV–VI) yang dinilai telah memiliki pemahaman awal tentang nilai-nilai moral dan akhlak secara lebih kompleks. Siswa dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan penerima langsung dari pengaruh lingkungan sekolah, baik melalui pembelajaran formal maupun interaksi sosial. Data dari siswa akan diperoleh melalui observasi perilaku sehari-hari di sekolah serta melalui wawancara untuk mengetahui pemahaman dan sikap mereka terkait nilai-nilai akhlak.

Tabel 3.1 Daftar sumber data primer nama siswa

No	Nama	Jabatan
1	Akbar Kharunian Syah	Siswa kelas VI
2	Ajeng Alfala Rizqia Anandar	Siswa kelas VI
3	Revalyna Olla Ananta	Siswa kelas V
4	Yudhayana Pratama	Siswa kelas V
5	Lucky Bagus Tri Wahyudi	Siswa kelas IV

6	Nasywa Widyatna Az Zahra	Siswa kelas IV
---	--------------------------	----------------

- b. Guru-guru di SD Negeri Tandang 01, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas, yang memiliki peran langsung dalam pembinaan akhlak siswa. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru PAI menjadi fokus utama karena mereka secara langsung mengajarkan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan akhlak. Guru kelas juga berperan penting karena mereka mendampingi siswa setiap hari dan membentuk budaya kelas yang mendukung pembinaan akhlak.

Tabel 3.2 Daftar sumber data primer guru PAI dan guru kelas

No	Nama	Jabatan
1	Aminuddin, S.Pd.I	Guru PAI
2	Muchammad Jauharil Anwar, S.Pd	Guru PAI
3	Vicka Lailli Dian Pratiwi, S.Pd	Guru kelas IV
4	Wasis Ginanjar, S.Pd.I	Guru kelas V
5	Ari Purwani, S.Pd	Guru kelas VI

- c. Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, dan tenaga kependidikan lainnya yang turut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai pendidikan Islam. Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang mendukung pembentukan akhlak. Waka Kesiswaan dan Tenaga kependidikan (seperti petugas TU, penjaga sekolah, dll) juga diperhitungkan karena keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat memberikan contoh positif atau negatif. Orang tua siswa yang merasakan perubahan akhlak siswa di rumah sebagai dampak dari lingkungan sekolah.

Tabel 3.3 Daftar sumber data primer Kepala Sekolah dan Waka.

Kesiswaan

No	Nama	Jabatan
1	Tri Setyo Budi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Sudarni, S.Pd	Waka Kesiswaan

Tabel 3.4 Daftar sumber data sekunder orang tua siswa

No	Nama	Jabatan
1	Bu Penni	Orang tua siswa
2	Pak Bagas	Orang tua siswa

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hal yang menjadi fokus kajian, yaitu Pertama, lingkungan sekolah yang mencakup suasana fisik, sosial, dan budaya yang ada di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah yang mempengaruhi perilaku siswa. Aspek yang dikaji meliputi aspek Fisik seperti kebersihan, kerapian, fasilitas ibadah (mushola), ruang kelas, dan media pembelajaran yang mendukung nilai-nilai keislaman. Selanjutnya aspek sosial seperti hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta antar warga sekolah secara umum. Budaya sekolah seperti nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah seperti pembiasaan berdoa, salam, senyum, program keagamaan (tadarus, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dll).

Kedua, pembentukan akhlak siswa, yang dilihat dari sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Yang dimaksud dengan akhlak di sini adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan saling menghormati. Indikator pembentukan akhlak akan dilihat dari sikap siswa terhadap guru dan teman, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pembentukan ini dinilai sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Ketiga, Perspektif pendidikan Islam, yaitu pendekatan dan nilai-nilai Islam yang menjadi tolok ukur dalam menilai bagaimana akhlak siswa dibentuk oleh pengaruh lingkungan sekolah. Objek ini merujuk pada nilai-nilai, prinsip, dan konsep-konsep pendidikan akhlak menurut ajaran Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya tarbiyah

(pembinaan) yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Prinsip utama yang dijadikan rujukan antara lain: keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan amal saleh, dan pembinaan lingkungan yang kondusif secara spiritual dan sosial.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa dalam perspektif pendidikan Islam. Teknik-teknik ini dipilih untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dan pendekatan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi tetapi tidak terlibat aktif dalam aktivitas yang diamati (Sugiyono, 2018). Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif interaksi siswa dengan lingkungan fisik, sosial, dan religius di sekolah.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan SD Negeri Tandang 01 untuk melihat bagaimana interaksi antara guru, siswa, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah. Observasi ini mencakup:

- 1) Perilaku guru dalam membimbing siswa secara akhlak (keteladanan, interaksi, dan pembinaan moral).
- 2) Interaksi sosial siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah.
- 3) Budaya sekolah seperti kebiasaan salam, kegiatan ibadah, dan disiplin dalam menjalankan aturan sekolah.

Observasi ini dilakukan dengan metode observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Miles & Huberman, 2014).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan tetapi tetap memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi lebih lanjut (Moleong, 2017). Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan beberapa siswa sebagai informan kunci untuk menggali lebih dalam pandangan mereka terhadap pembentukan akhlak melalui lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada beberapa informan utama, yaitu:

- 1) Guru dan kepala sekolah, untuk memahami kebijakan pendidikan akhlak di SDN Tandang 01.
- 2) Siswa, untuk mengetahui pengalaman mereka dalam lingkungan sekolah terkait pembentukan akhlak.
- 3) Orang tua siswa, untuk melihat bagaimana perubahan akhlak siswa di rumah sebagai dampak dari lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur agar tetap fokus pada penelitian, tetapi fleksibel dalam eksplorasi informasi tambahan (Patton, 2002).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen resmi sekolah seperti visi dan misi, program pembinaan karakter, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib, serta catatan prestasi siswa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi, wawancara, dan angket.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan antara lain:

- 1) Kurikulum dan silabus sekolah, khususnya dalam mata pelajaran agama Islam dan pendidikan karakter.
- 2) Peraturan dan tata tertib sekolah yang mendukung pembentukan akhlak.
- 3) Foto-foto kegiatan sekolah seperti salat berjamaah, pembiasaan salam, dan kegiatan sosial.

Menurut Bowen (2009), dokumentasi adalah sumber data yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi temuan dari hasil wawancara dan observasi (Bowen, 2009).

2. Instrumen pengumpulan data

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis berbagai indikator yang diamati di lingkungan sekolah. Instrumen ini disusun berdasarkan aspek fisik, sosial, dan religius dari lingkungan sekolah.

b. Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan indikator variabel penelitian, baik variabel lingkungan sekolah maupun pembentukan akhlak siswa. Pertanyaan disusun untuk menggali pengalaman dan pandangan informan sesuai dengan konteks pendidikan Islam.

c. Checklist Dokumentasi

Checklist ini digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen penting yang relevan dengan topik penelitian, seperti program keagamaan sekolah, tata tertib, dan kegiatan pembinaan karakter siswa.

3.5. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan unsur penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk

menjamin keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Moleong, Lexy J. (2018) dalam penelitian ini digunakan beberapa jenis triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Data diperoleh dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari masing-masing teknik kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya.

c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda (pagi, siang, dan sore) untuk melihat kestabilan data yang diperoleh dan untuk menghindari bias waktu yang mungkin memengaruhi hasil pengamatan atau jawaban responden.

2. Peningkatan Ketekunan (Persistence of Observation)

Pengamatan dilakukan secara intensif dan berulang agar diperoleh data yang stabil dan terpercaya (Bogdan & Biklen, 2007). Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus dan berulang dalam waktu yang cukup lama di lokasi penelitian agar mampu memahami situasi dan kondisi secara mendalam serta menghindari kekeliruan dalam interpretasi data.

3. Member Check

Validasi dilakukan dengan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian data (Moleong, 2018). Teknik ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dicatat dan dipahami peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden.

4. Diskusi Teman Sejawat (Peer Debriefing)

Peneliti juga berdiskusi dengan teman sejawat guna menguji analisis dan interpretasi data (Nasution, 2003). Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat atau pembimbing yang memahami konteks penelitian untuk mendapatkan masukan, kritik, atau validasi terhadap temuan data dan proses analisis yang dilakukan.

5. Kecukupan Referensi

Peneliti memperkuat hasil data lapangan dengan referensi pustaka yang relevan dan valid, terutama yang berkaitan dengan konsep lingkungan sekolah, pembentukan akhlak, dan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan untuk mendukung interpretasi data agar tetap dalam koridor keilmuan.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data; Penyortiran data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memilih informasi yang relevan dengan penelitian. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan akhlak siswa dalam konteks lingkungan sekolah berdasarkan nilai-nilai Islam. Data yang tidak relevan atau berulang akan dieliminasi, sementara data utama akan dikategorikan.

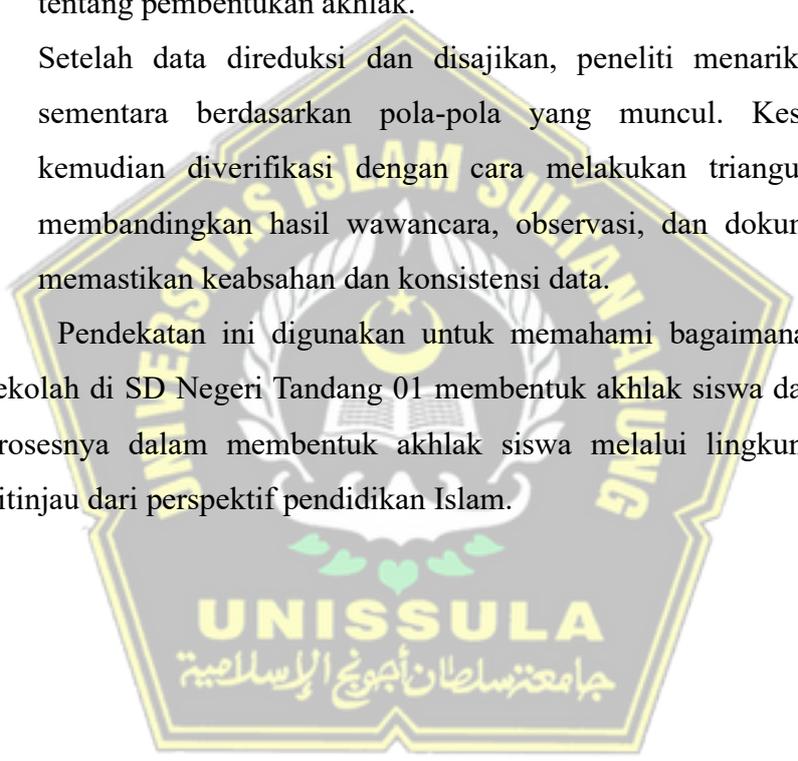
2. Penyajian Data; Data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memahami pola dan keterkaitannya dengan teori.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tabel tematik untuk menggambarkan pola-pola dan hubungan antar kategori data. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan untuk merancang tindakan lanjutan berdasarkan temuan.

3. Penarikan Kesimpulan; Kesimpulan diambil berdasarkan pola yang ditemukan dalam data, serta dilakukan verifikasi dengan teori Islam tentang pembentukan akhlak.

Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola yang muncul. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara melakukan triangulasi sumber, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keabsahan dan konsistensi data.

Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 membentuk akhlak siswa dan bagaimana prosesnya dalam membentuk akhlak siswa melalui lingkungan sekolah ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SD Negeri Tandang 01 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Berdasarkan observasi awal, lingkungan sekolah ini cukup mendukung proses pembelajaran karena dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti perpustakaan, ruang kelas yang layak, serta area bermain seperti lapangan sekolah yang bersih dan terawat.

Tabel 4.1 Data Sekolah

Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI TANDANG 01	
2	NPSN	:	20328634	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Kedungmundu No 115	
	RT / RW	:	1 / 4	
6	Kode Pos	:	50274	
7	Kelurahan	:	Tandang	
8	Kecamatan	:	Kec. Tembalang	
9	Kabupaten/Kota	:	Kota Semarang	
10	Provinsi	:	Prop. Jawa Tengah	
11	Negara	:	Indonesia	
12	Posisi Geografis	:	-7.0632	Lintang
			110.4558	Bujur
Data Pelengkap				
13	SK Pendirian Sekolah	:	-	
14	Tanggal SK Pendirian	:	1974-01-01	
15	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	

16	SK Izin Operasional	:	421.2/07/I/2016
17	Tgl SK Izin Operasional	:	2016-01-12
18	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
19	Luas Tanah Milik (m2)	:	2265
Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	024 6723437
21	Email	:	sdntandang01@yahoo.com
22	Website	:	https://sdntandang01.dikdas.semarangkota.go.id
Data Lainnya			
23	Kepala Sekolah	:	TRI SETYO BUDI, S.Pd
24	Operator Pendataan	:	DANIK SETYORINI, S.Pd
25	Akreditasi	:	A
26	Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka

SD Negeri Tandang 01 memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik melalui pendekatan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Visi SD Negeri Tandang 01 yaitu:

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan global, dan berbasis Profil Pelajar Pancasila.”

Visi ini mencerminkan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga mengedepankan pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Untuk merealisasikan visi tersebut, sekolah merumuskan misi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan peserta didik yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Mewujudkan peserta didik yang bertakwa melalui pembiasaan ibadah seperti salat zuhur berjamaah, membaca doa-doa keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.
- c. Mewujudkan peserta didik berperilaku sopan dan santun terhadap seluruh warga sekolah.
- d. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi, khususnya dalam ajang O2SN tingkat Kecamatan.
- e. Mewujudkan peserta didik yang mampu mengoperasikan teknologi informasi, khususnya komputer.
- f. Mewujudkan peserta didik yang memiliki enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan dari visi dan misi tersebut adalah sebagai landasan strategis dalam pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Di antaranya:

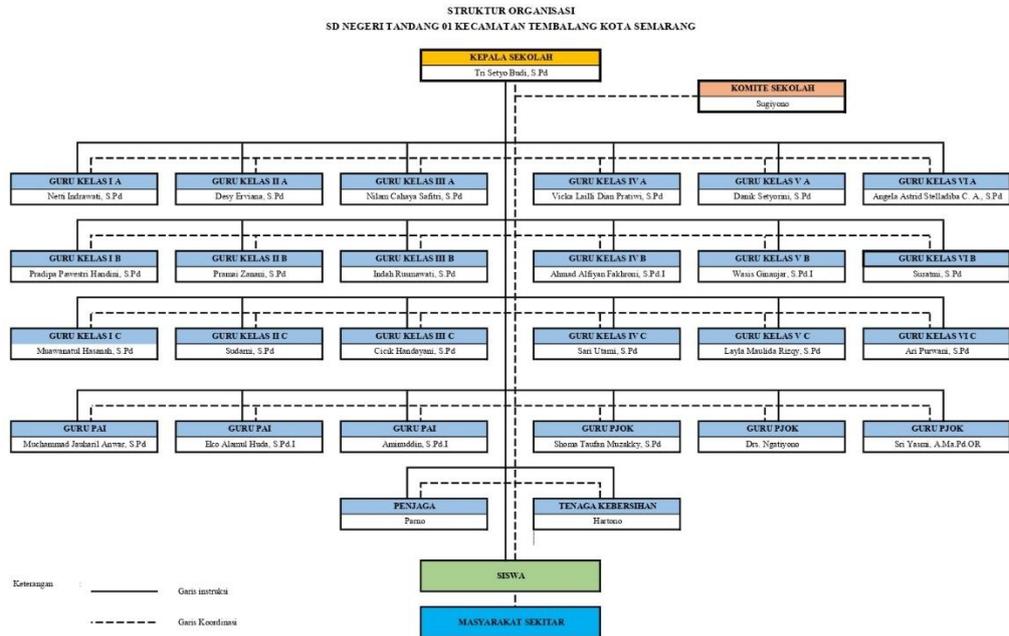
- a. Menanamkan nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membiasakan sikap ketakwaan melalui aktivitas keagamaan rutin.
- c. Menanamkan sikap sopan santun sebagai wujud pengamalan nilai akhlakul karimah.
- d. Mendorong peserta didik meraih prestasi yang seimbang antara akademik dan non-akademik.
- e. Meningkatkan kemampuan literasi digital sebagai bekal di era global.
- f. Menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter bangsa.

Struktur organisasi di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang disusun dengan tujuan untuk menciptakan sistem manajerial yang efektif dan efisien dalam menjalankan fungsi pendidikan. Struktur ini memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembentukan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Struktur organisasi sekolah terdiri dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, diikuti oleh wakil kepala sekolah dari unsur guru,

guru kelas, guru mata pelajaran (guru Pendidikan Agama dan guru olahraga), tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang saling terintegrasi dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah, khususnya dalam membina karakter dan akhlak peserta didik.

Bagan 4. 1 Struktur organisasi SD Negeri Tandang 01



Dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dan nyaman. Beberapa ruangan yang dipergunakan untuk kegiatan di sekolah

Tabel 4.2 Serana dan prasarana sekolah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kelas	18	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Lab. Komputer	1	Baik
8	Ruang Kerohanian	1	Baik
9	Koperasi	1	Baik

10	Kantin	2	Baik
11	Toilet	12	Baik
12	Lapangan Sekolah	1	Baik

Dalam rangka mewujudkan visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang menyelenggarakan berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, khususnya dari perspektif pendidikan Islam.

Sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, SD Negeri Tandang 01 juga melaksanakan kegiatan pembiasaan kerohanian secara rutin. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kedekatan spiritual peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sejak dini, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan rohani dalam proses pendidikan.

Berikut adalah beberapa bentuk program keagamaan yang dilaksanakan di SD Negeri Tandang 01 dari hasil observasi dan wawancara:

a. Salat zuhur berjamaah

Kegiatan salat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari bagi peserta didik yang beragama Islam. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa untuk menunaikan kewajiban ibadah tepat waktu dan secara berjamaah. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, serta kekhusyukan dalam beribadah. Guru dan tenaga kependidikan turut mendampingi dan memberikan teladan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

b. Pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Setiap awal dan akhir kegiatan belajar-mengajar, peserta didik dibiasakan membaca doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bagi siswa Muslim, doa dipimpin secara bergiliran oleh

siswa di depan kelas. Hal ini bertujuan membentuk kebiasaan religius serta melatih keberanian siswa untuk tampil di depan umum dalam suasana yang positif.

c. Kegiatan pembiasaan kerohanian

Pembiasaan kerohanian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian dan mingguan yang menyentuh aspek spiritual siswa. Kegiatan ini meliputi membaca doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, menyanyikan lagu-lagu rohani, serta mendengarkan pesan-pesan moral dari guru. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam membaca atau menyimak kisah-kisah keteladanan tokoh agama dan nilai-nilai kebaikan universal seperti kejujuran, kerja sama, dan kasih sayang.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali yaitu hari selasa pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berisi doa bersama, pembacaan asmaul husna, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan hadits bertemakan ibadah harian serta doa-doa harian.

Kegiatan ini juga dilakukan tidak hanya pada pelajaran agama, tetapi juga disisipkan pada waktu-waktu tertentu seperti saat apel pagi, istirahat, atau sebelum pulang. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk suasana sekolah yang bernuansa religius dan membiasakan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kegiatan salat duha

Salat duha merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam, dan di SD Negeri Tandang 01 kegiatan ini dijadikan sebagai program pembiasaan rutin, khususnya bagi peserta didik Muslim. Kegiatan salat duha biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu di waktu pagi menjelang pembelajaran dimulai, atau saat kegiatan pembinaan keagamaan.

Kegiatan ini dilaksanakan rutin pada hari selasa minggu ke empat di setiap bulannya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam melaksanakan ibadah sunnah selain ibadah wajib.

Peserta didik melaksanakan salat duha secara berjamaah di lapangan sekolah yang dipandu oleh guru agama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang tata cara ibadah, tetapi juga ditanamkan kesadaran akan pentingnya berdoa, bersyukur, dan memohon rezeki yang berkah dari Allah SWT.

Pembiasaan salat duha menjadi salah satu sarana untuk memperkuat aspek spiritual dan kedisiplinan siswa. Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pembentukan akhlak mulia, seperti kesabaran, ketenangan hati, serta rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama.

e. Pembelajaran agama sesuai keyakinan

SD Negeri Tandang 01 memberikan pendidikan agama yang inklusif dan menghargai keberagaman. Siswa diajarkan sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga praktik ibadah dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

f. Peringatan hari besar keagamaan

Sekolah juga secara rutin mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Natal, Waisak, dan lainnya. Kegiatan ini mencakup ceramah agama, pentas seni keagamaan, serta kegiatan sosial seperti santunan bagi siswa kurang mampu. Peringatan ini bertujuan menanamkan rasa cinta terhadap ajaran agama dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.

g. Kegiatan tadarus dan hafalan surah pendek (untuk siswa muslim)

Pada bulan Ramadan atau dalam program tertentu, sekolah melaksanakan tadarus Al-Qur'an dan hafalan surah pendek bagi siswa Muslim. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan membaca Al-Qur'an serta memperkuat hafalan dan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat suci.

h. Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keagamaan

Melalui pembelajaran dan interaksi harian, sekolah menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dikaitkan langsung dengan praktik kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah, sehingga menjadi bagian dari pembentukan akhlakul karimah secara berkesinambungan.

Program-program keagamaan ini menjadi cerminan nyata dari penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah dasar. Lingkungan yang religius, kegiatan yang konsisten, serta keterlibatan aktif guru dalam memberikan teladan menjadikan program keagamaan sebagai sarana penting dalam membentuk akhlak siswa yang mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tabel 4.3 Program Keagamaan SDN Tandang 01

No	Nama Program Keagamaan	Tujuan	Frekuensi Pelaksanaan
1	Sholat dzuhur berjamaah	Membiasakan ibadah tepat waktu, menanamkan disiplin dan kekhusyukan	Setiap hari sekolah
2	Doa sebelum dan sesudah belajar	Menumbuhkan kesadaran spiritual sebelum dan sesudah belajar	Setiap awal dan akhir pelajaran
3	Kegiatan pembiasaan kerohanian	Membentuk suasana sekolah yang bernuansa religius dan membiasakan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.	Seminggu 1 kali
4	Kegiatan salat duha	Menanamkan kesadaran akan pentingnya berdoa, bersyukur, dan memohon rezeki yang berkah dari Allah SWT.	1 kali dalam 1 bulan di minggu ke empat
5	Pembelajaran agama berdasarkan keyakinan	Memberikan pemahaman ajaran agama sesuai agama yang dianut siswa	Sesuai jadwal kurikulum
6	Peringatan hari besar keagamaan	Menumbuhkan cinta terhadap nilai keagamaan dan toleransi beragama	Sesuai kalender keagamaan
7	Tadarus Al-Qur'an dan hafalan surah	Meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an	Bulan Ramadhan/ mingguan

	pendek (bagi Muslim)		
8	Penguatan karakter religius	Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan seperti jujur, sabar, tanggung jawab	Terintegrasi dalam pembelajaran harian

SD Negeri Tandang 01 membekali siswa-siswinya tidak hanya dalam bidang akademik saja, akan tetapi juga dalam bidang seni, keterampilan serta membentuk karakter mulia dalam wadah pengembangan kompetensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 4.4 Kegiatan ekstrakurikuler

No	Nama Ekstrakurikuler	Pembimbing
1	Pendidikan Kepramukaan	2 Pelatih ahli
2	Pencak silat	1 Pelatih ahli
3	Seni Lukis	1 Pelatih ahli
4	Seni Tari	1 Pelatih ahli
5	Paduan Suara	1 Pelatih ahli
6	PBB	1 Pelatih ahli
7	Khat	1 Pelatih ahli
8	Rebana	1 Pelatih ahli
9	Tahfidz	1 Pelatih ahli

2. Hasil penelitian

Peneliti melakukan observasi langsung di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang serta wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Lima orang guru (2 guru PAI dan 3 guru kelas), Lima orang siswa kelas atas (kelas 4–6) dan dua orang wali murid atau orang tua siswa. Partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tentang lingkungan fisik sekolah, kondisi fisik sekolah terpantau cukup bersih dan tertata. Lingkungan

sekolah terdiri dari ruang kelas yang terang dan ventilasi baik, halaman yang luas dan bersih, serta adanya fasilitas penunjang seperti tempat ibadah (musala), perpustakaan, dan taman sekolah.

Saat wawancara dengan kepala sekolah pak Tri Setyo Budi, S.Pd pada tanggal 12 Februari 2025 di ruang Kepala Sekolah, menyampaikan tentang:

“Lingkungan fisik sekolah kami cukup memadai. Kami memiliki ruang kelas yang bersih, halaman yang luas, dan beberapa taman kecil yang sengaja dibuat agar anak-anak merasa nyaman. Lingkungan yang bersih dan tertata ini menurut kami penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.”

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah, peneliti dapatkan informasi dari wawancara dengan ibu Sudarni, S.Pd pada tanggal 20 Februari 2025 di Ruang Guru. Ibu Sudarni berpendapat:

“Sekolah kami cukup bersih dan tertata. Kami menjaga kebersihan melalui program piket kelas harian, dan siswa juga dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kondisi lingkungan yang rapi membuat siswa lebih betah di sekolah dan berperilaku tertib.”

Hasil ini dikuatkan dengan pendapat beberapa guru kelas dan guru PAI. Salah satunya guru PAI pada 14 Maret 2025 yaitu pak Aminuddin, S.Pd.I mengemukakan:

“Lingkungan sekolah ini cukup bersih dan tertata. Ada taman, tempat ibadah yang terjaga, serta kelas yang nyaman. Ini sangat mendukung kenyamanan siswa dalam belajar dan memberi pengaruh positif terhadap perilaku mereka.”

Selanjutnya juga pendapat dari guru kelas IV yaitu ibu Vicka Lailli Dian Pratiwi, S.Pd pada 18 Maret 2025 menyampaikan bahwa:

“Lingkungan sekolah kami bersih dan teratur. Setiap kelas memiliki jadwal piket yang dijalankan siswa secara bergiliran. Hal ini mengajarkan mereka tanggung jawab dan cinta terhadap kebersihan. Fasilitas seperti mushola dan taman juga membantu menciptakan suasana yang nyaman dan mendidik.”

Hal ini membuktikan bahwa lingkungan fisik yang bersih dan tertata dengan baik memiliki pengaruh positif terhadap karakter siswa terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

Observasi juga menunjukkan bahwa dinding sekolah dihiasi dengan poster-poster edukatif tentang akhlak mulia, kebersihan, dan adab

Islami, yang turut memberikan stimulasi visual terhadap nilai-nilai akhlak siswa.

Dari hasil observasi tentang lingkungan sosial sekolah, tampak interaksi antara siswa dan guru sangat akrab namun tetap dalam batas kesopanan. Guru-guru menyambut siswa dengan senyum dan sapaan yang ramah saat masuk sekolah. Siswa juga terbiasa memberi salam dan mencium tangan guru. Secara sosial, hubungan antar siswa maupun antara siswa dan guru terjalin secara harmonis. Suasana kekeluargaan dibangun dengan komunikasi yang hangat dan saling menghargai, sehingga siswa merasa diterima dan dihargai keberadaannya. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan akhlak mulia.

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada 20 Februari 2025 dengan pak Muchammad Jauharil Anwar, S.Pd berpendapat bahwa:

“Alhamdulillah, hubungan sosial di sekolah ini cukup harmonis. Siswa terlihat akrab satu sama lain, dan guru selalu berusaha menciptakan suasana kekeluargaan. Kami mengedepankan sikap saling menghormati dan membantu dalam kehidupan sehari-hari.”

Selain hubungan sosial, lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan akhlak. Pak Muchammad Jauharil Anwar, S.Pd menambahkan dalam jawaban wawancaranya:

“Sangat kondusif. Kami membangun budaya sekolah yang Islami, seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, dan adab terhadap guru. Lingkungan yang mendukung ini memudahkan proses pembentukan akhlak mulia.”

SD Negeri Tandang 01 menekankan pembiasaan adab Islam dalam keseharian di sekolah, misalnya memberi salam, sopan kepada guru, tidak berkata kasar, dan menghargai perbedaan.

Salah satu siswa kelas VI Akbar Kharunian Syah mengungkapkan bahwa di sekolah teman-temannya bersikap baik teman yang lain:

“Iya, contohnya saat ada teman jatuh, mereka langsung membantu dan mengangkat.” (wawancara pada tanggal 14 Maret 2025)

Akbar Kharunian Syah menambahkan dalam jawabannya, sekolah mengajarkan bersikap jujur, sopan dan menghargai orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Iya, lewat pelajaran PAI, juga waktu upacara, guru sering memberi nasihat tentang sopan santun dan jujur.”

Info yang serupa peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan siswi kelas VI pada tanggal yang sama 14 Maret 2025. Ajeng Alfala Rizqia Anandar menjawab bahwa:

“Iya, mereka suka menyapa, berbagi makanan, dan membantu kalau ada yang lupa bawa alat tulis.”

Begitu pun siswi kelas V menjawab hal yang sama bahwa teman-teman di sekolah bersikap baik dan sopan. Revalyna Olla Ananta dalam wawancara pada 17 Maret 2025 menjawab:

“Iya, contohnya mereka suka mengucapkan salam, meminta maaf kalau salah, dan suka menolong saat ada yang kesulitan.”

Sekolah memiliki sejumlah program yang secara eksplisit ditujukan untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan pembiasaan salam, doa bersama, serta program JUBAH “Jumat Berkah” menjadi bagian dari rutinitas harian yang ditanamkan secara konsisten. Selain itu, kegiatan seperti upacara bendera hari Senin dan apel pagi setiap rabu juga dijadikan media pembentukan karakter melalui penyampaian nilai-nilai moral.

Kegiatan keagamaan di sekolah berlangsung secara rutin dan inklusif terhadap semua agama. Siswa Islam dan non-Islam mendapatkan pembinaan spiritual sesuai keyakinan masing-masing. Selasa pagi diisi dengan kegiatan pembiasaan kerohanian, Rabu dengan apel dan penyampaian nasihat oleh guru, Kamis dengan kegiatan literasi atau dikenalkan dengan istilah KALISTA (Kamis Literasi SD Negeri Tandang 01), dan Jumat dengan istilah JUBAH (Jumat Berkah) serta senam pagi dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut bertujuan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri siswa.

“Ya, kami memiliki program seperti pembiasaan salam, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, Selasa pembiasaan kerohanian, rabu berkarakter melalui apel pagi dan pemberian nasehat, KALISTA (Kamis

Literasi SD Negeri Tandang 01), serta kegiatan JUBAH (Jumat Berkah). Di samping itu, kami juga melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan upacara bendera dan pemberian contoh langsung oleh guru.” (Kepala Sekolah/ Tri Setyo Budi, S.Pd)

Guru, menurut Tri Setyo Budi, S.Pd (Kepala Sekolah), memegang peran penting dalam pembinaan akhlak. Tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi ditanamkan baik secara langsung dalam pengajaran maupun secara tidak langsung melalui sikap guru.

Berdasarkan observasi tentang lingkungan religius sekolah, kegiatan keagamaan di sekolah berjalan secara rutin dan terstruktur. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca doa bersama yang dipandu oleh guru. Pada hari-hari tertentu, siswa juga melaksanakan salat duha bersama di lapangan sekolah.

Tabel 4.5 Jadwal petugas kegiatan Selasa pembiasaan kerohanian

No	Bulan	Minggu Ke	Kelas	Pemimpin	Keterangan
1	Februari	I	VI C	- Afgisya Virdiana - Kayla Balqis - Briyan Pratama - Sandi Agastia	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab Doa Harian
2		II	VI B	- Akbar Kharunian - Duan Asray - Farlinza Nayla - Ajeng Alfala R	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab Doa Harian
3		III	VI A	- Arassulfa Alvino - Bagas Surya - Avara Karunia - Ayra Nasya	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Kautsar Doa Harian

4		IV	V C	- Alif Satria - Bintang Abib - Aqila Zaheera - Sabrina Alivia	Bacaan niat, Salat duha Doa salat duha Doa harian
5	Maret	III	V B	- Revalyna Olla - Zaskia Maritza - Bima Putra - Yudhayana	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Kautsar Doa Harian
6		IV	V A	- Adrian A - Maulana Galih - Kayla Afifa - Uswatun Hasanah	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Kautsar Doa Harian
7	April	III	IV C	- Absari Nuria - Adinda P - Danendra Abiya - Rasyid Arya	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah Al-Ma'un, Al-Quraisy, Al-Fiil Doa Harian
8		IV	IV B	- Alya Putri - Nasywa Widyatna - Alvin Aguero - Lucky Bagus	Doa sebelum belajar Asmaul Husna Surah Al-Ma'un, Al-Quraisy, Al-Fiil Doa Harian
9		V	IV A	- Alifah Azahra - Dewi Aqueena - Lutfi Farraas - M. Hafiz	Bacaan niat, Salat Duha Doa salat duha Doa harian

Menurut informasi yang diterima peneliti dari Tri Setyo Budi, S.Pd selaku kepala sekolah. Menyatakan lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa. Pak Tri Setyo Budi menjawab:
 “Sangat berpengaruh. Anak-anak yang berada di lingkungan sekolah yang bersih, teratur, dan memiliki pergaulan yang baik akan lebih mudah

menyerap nilai-nilai positif. Kami melihat bahwa siswa menjadi lebih sopan, disiplin, dan peduli terhadap sesama.”

Pendapat ini sejalan dengan informasi yang diberikan wakil kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI.

Wakil kepala sekolah menyampaikan:

“Tentu sangat berpengaruh. Lingkungan yang bersih, aman, dan penuh dengan keteladanan guru membantu siswa belajar berperilaku baik. Mereka meniru sikap positif yang mereka lihat setiap hari.”

Guru kelas V pak Wasis Ginanjar, S.Pd menyampaikan hal yang sama dalam wawancara pada tanggal 18 Maret 2025:

“Sangat berpengaruh. Jika anak-anak terbiasa berada di lingkungan yang religius dan tertib, mereka cenderung membawa sikap itu ke luar sekolah. Kami sudah melihat banyak siswa yang menjadi lebih sopan, jujur, dan peduli terhadap sesama.”

Guru PAI pak Aminuddin, S.Pd.I juga menyampaikan:

“Lingkungan sekolah yang positif akan menciptakan kebiasaan yang baik pada siswa. Misalnya, siswa menjadi terbiasa menyapa guru, membuang sampah pada tempatnya, dan menghargai teman. Ini semua terbentuk karena suasana sekolah yang mendukung.”

Prinsip pendidikan Islam di SD Negeri Tandang 01 diterapkan dalam pembinaan akhlak. Jawaban peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pak Wasis Ginanjar, S.Pd guru kelas V:

“Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya akhlak. Kami menerapkannya melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Selain itu, kami tanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan adab dalam setiap aktivitas di kelas maupun di luar kelas.”

Pada tanggal 20 Maret 2025 saat peneliti wawancara dengan Ibu Ari Purwani, S.Pd guru kelas VI juga memberikan jawaban yang sama mengenai prinsip pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah. Ari Purwani menjawab:

“Saya mengajarkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam setiap kegiatan belajar, saya tanamkan sikap jujur, sabar, dan tawakal. Saya juga mengajak siswa untuk introspeksi diri dan memperbaiki sikap sesuai ajaran Islam.”

Guru-guru juga secara aktif menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam, misalnya dengan selalu berpakaian rapi, menyapa siswa dengan salam, dan menasihati dengan lemah lembut. Hal ini memberikan contoh nyata yang bisa ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di hari yang sama pada tanggal 20 Maret 2025, peneliti berhasil mewawancarai orang tua yaitu pak Bagas dan bu Zakiah Penny Widaryani dalam hal menggali pandangan dan pengalaman wali murid tentang sejauh mana lingkungan sekolah, termasuk guru, teman sebaya, dan kegiatan sekolah, memengaruhi pembentukan akhlak siswa menurut perspektif pendidikan Islam.

Pak Bagas adalah orang tua dari siswi kelas VI yang memberikan jawaban pentingnya pembentukan akhlak bagi anak sekolah dasar:

“Sangat penting, karena akhlak itu fondasi utama. Kalau dari kecil sudah punya akhlak yang baik, insya Allah besar nanti bisa jadi anak yang berguna.”

Ibu Zakiah Penny Widaryani menjawab dalam wawancara:

“Sangat penting, karena usia sekolah dasar adalah masa di mana anak mudah menyerap apa yang dia lihat dan dengar. Jadi pembentukan akhlak harus dimulai sejak dini.”

Terkait penilaian terhadap lingkungan SD Negeri Tandang 01, pak Bagas menjawab:

“Menurut saya lingkungan sekolahnya cukup baik. Guru-gurunya ramah, dan ada perhatian terhadap tingkah laku anak-anak. Kalau anak saya nakal di sekolah, pasti langsung dikasih tahu.”

Ibu Zakiah Penny Widaryani juga memberikan jawaban yang hampir sama yaitu:

“Lingkungannya cukup baik dan aman. Anak saya merasa nyaman di sekolah. Saya lihat juga guru-gurunya cukup perhatian pada sikap anak, tidak hanya nilai pelajaran.”

Dalam konteks lingkungan sekolah, baik Pak Bagas maupun Ibu Zakiah Penny Widaryani menilai bahwa SD Negeri Tandang 01 telah menyediakan suasana yang relatif kondusif dan aman bagi perkembangan moral siswa. Mereka mengapresiasi peran guru yang dinilai ramah, tegas, dan mampu memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa. Para guru dianggap tidak hanya fokus pada pelajaran akademik, tetapi juga memberi perhatian terhadap perilaku siswa.

Terkait kegiatan keagamaan, keduanya menyebutkan adanya kegiatan rutin seperti tadarus, doa bersama, tausiyah, dan salat zhuhur berjamaah yang berdampak positif terhadap perilaku anak di rumah. Anak-anak menjadi lebih rajin beribadah dan menunjukkan sikap yang

lebih sopan serta bertanggung jawab. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan sekolah yang bersifat langsung dan rutin sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa.

Dalam pandangan pendidikan Islam, baik Pak Bagas maupun Ibu Zakiah Penny Widaryani menilai bahwa pendekatan keislaman di sekolah ini sudah cukup baik meskipun bukan sekolah berbasis agama. Meski begitu, mereka mengharapkan adanya penguatan dalam bentuk materi tambahan seperti kisah-kisah teladan Islami dan pembiasaan adab-adab sehari-hari yang lebih terstruktur.

Kedua wali murid memberikan saran agar komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat ditingkatkan guna menciptakan sinergi dalam pembinaan akhlak anak. Mereka juga mendorong agar sekolah memberi penghargaan atau motivasi khusus bagi siswa yang menunjukkan perilaku terpuji.

4.2. Pembahasan

1. Bentuk dan karakteristik lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan akhlak siswa

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Tandang 01 menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik dan sosial sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, tertata rapi, dan nyaman seperti adanya taman, ruang kelas yang bersih, dan tempat ibadah yang terjaga memberikan suasana belajar yang mendukung. Kepala sekolah menyatakan bahwa lingkungan yang demikian menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan kepada siswa. Hal senada disampaikan oleh Waka Kesiswaan dan Guru PAI, yang menambahkan bahwa lingkungan yang bersih dan tertib membantu siswa merasa betah di sekolah dan berperilaku tertib.

Dari sisi hubungan sosial, para informan menekankan pentingnya komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa serta antar siswa itu

sendiri. Sekolah menciptakan suasana kekeluargaan, yang menurut kepala sekolah, menjadi dasar terbentuknya rasa saling menghargai dan empati. Guru-guru berperan aktif dalam menumbuhkan interaksi positif ini dengan memberikan contoh langsung serta pendekatan yang penuh kasih.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan yang baik merupakan bagian dari “bid’ah shalihah” yang dianjurkan dalam pembentukan karakter. Sekolah ini telah mampu menghadirkan suasana yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua wali murid, yaitu Pak Bagas (wali murid kelas VI) dan Ibu Zakiah Penny Widaryani (wali murid kelas V), diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai persepsi orang tua terhadap pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang.

Kedua responden memiliki pemahaman yang sejalan mengenai pentingnya akhlak dalam perspektif Islam, yakni mencakup kejujuran, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sepakat bahwa masa sekolah dasar adalah fase penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan ramah menciptakan kenyamanan bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi secara positif. Program-program pembiasaan seperti Doa pagi bersama, Tadarus Al-Qur'an, Kegiatan JUBAH (Jumat Berkah) dan Jumat bersih, Upacara bendera dengan tausiyah.

Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembiasaan harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah

pembelajaran, salam-sapa-senyum, serta program-program keagamaan seperti tadarus pagi dan peringatan hari besar Islam. Kepala sekolah dan para guru memiliki peran aktif dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis.

Merupakan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam rutinitas sekolah. Para guru berperan sebagai model dalam penerapan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama.

Informasi dari hasil observasi menunjukkan bahwa SD Negeri Tandang 01 memiliki fasilitas fisik yang mendukung kenyamanan dan ketertiban, seperti ruang kelas bersih, Mushola, taman sekolah, serta papan-papan edukatif bertema Islami. Ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sekaligus membentuk kesadaran siswa untuk mencintai kebersihan dan keteraturan.

Lingkungan sekolah SDN Tandang 01 secara nyata membentuk kultur yang mendukung pembinaan akhlak siswa, baik melalui program pembiasaan, keteladanan guru, maupun kegiatan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum pembelajaran, serta interaksi yang santun antara warga sekolah mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, penerapan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila seperti religiusitas, gotong royong, dan integritas juga memperkuat dimensi pembentukan akhlak tersebut.

Dengan demikian, lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Hasil wawancara tentang interaksi sosial di sekolah dalam membentuk akhlak menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa terjalin akrab namun tetap sopan. Guru memberikan teladan akhlak, baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa pun merespons dengan sikap menghormati dan meneladani perilaku guru. Interaksi sosial antar siswa

umumnya harmonis dan dibina melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif yang mengajarkan nilai tanggung jawab dan kerja sama.

Interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan bersikap jujur, memperkuat pembentukan akhlak positif pada siswa. Wawancara dengan guru PAI menyebutkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya dilakukan secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, ekstra tahfidz, ekstra khat, ekstra rebana, ekstra PBB, ekstra pencak silat juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab secara langsung.

Sekolah memiliki berbagai program yang secara eksplisit bertujuan membentuk akhlak siswa. Di antaranya adalah pembiasaan salam, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan keagamaan setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat, serta kegiatan literasi dan sosial seperti “Jumat Berkah”/ JUBAH dan “Kamis Literasi”/ Kalista. Menurut Waka Kesiswaan, program ini tidak hanya rutin dilakukan, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya. Guru PAI menambahkan bahwa kegiatan semacam ini menjadi sarana konkret internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kebersihan, dan kasih sayang.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan bukan hanya berupa rutinitas formal, melainkan juga dimaknai sebagai proses pembiasaan nilai. Dalam pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan prinsip “ta’dib” (pendidikan akhlak), “tarbiyah” (pengasuhan), dan “ta’lim” (pengajaran), yang keseluruhannya saling melengkapi. Guru berperan aktif tidak hanya dalam pengajaran formal, tetapi juga dalam keteladanan dan pemberian nasihat dalam keseharian.

Lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Lingkungan fisik yang bersih dan

tertata rapi memberikan kenyamanan serta mengajarkan siswa untuk mencintai kebersihan dan ketertiban.

Lingkungan sosial terlihat dalam hubungan antara guru dan siswa yang penuh kehangatan dan saling menghargai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku. Adanya kegiatan harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, memberi salam, dan pembiasaan antri mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam yang ditanamkan secara konsisten.

Karakteristik lingkungan sekolah ini mengarah pada pembentukan budaya positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi, yang semuanya berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa.

2. Proses pembentukan akhlak siswa dalam perspektif pendidikan Islam

Seluruh informan sepakat bahwa terjadi perubahan perilaku positif pada siswa sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa yang dulunya kurang percaya diri atau suka bertengkar, menunjukkan perubahan menjadi lebih sopan dan terbuka. Waka Kesiswaan dan Guru PAI juga mengonfirmasi bahwa siswa menjadi lebih disiplin dan menghormati peraturan. Proses ini berlangsung bertahap, namun menunjukkan hasil yang nyata.

Lingkungan yang religius, penuh keteladanan, dan konsisten dalam aturan menjadi faktor kunci yang mendorong perubahan ini. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini merupakan manifestasi dari pendekatan “*uswah hasanah*” (keteladanan yang baik) serta pembiasaan dalam suasana yang mendidik.

Kegiatan religius seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum rutin dilakukan. Guru dan kepala sekolah aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam baik melalui pembelajaran langsung maupun pembiasaan harian. Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, yang memperkuat aspek akhlak spiritual mereka.

Pernyataan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan salah satu prioritas utama sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Siswa mengungkapkan bahwa mereka terbiasa memberi salam, salat berjamaah, dan menjaga kebersihan karena diajarkan secara langsung dan melalui keteladanan guru.

Proses pembentukan akhlak di SD Negeri Tandang 01 berlangsung secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai Islam.

Guru memainkan peran penting sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dalam setiap kegiatan, guru selalu mengaitkan nilai-nilai pelajaran dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Kegiatan keagamaan seperti salat duha bersama, peringatan hari besar Islam, serta membaca Asmaul Husna setiap pagi menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Pembentukan akhlak juga dilakukan melalui pendekatan humanis dan persuasif. Ketika terjadi pelanggaran, siswa dibina melalui pendekatan yang mendidik, bukan dengan hukuman keras, sehingga anak memahami kesalahan dan belajar untuk memperbaiki diri.

3. Nilai-Nilai akhlak yang dibentuk melalui lingkungan sekolah

Meskipun lingkungan sekolah cukup kondusif, tantangan tetap ada. Ketiga informan mengidentifikasi pengaruh media sosial, tayangan televisi, dan pola asuh yang kurang sejalan di rumah sebagai hambatan utama dalam pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan luar sekolah juga sangat berperan dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah menjalin kerja sama intensif dengan orang tua melalui forum wali murid, laporan perkembangan siswa, dan kegiatan parenting.

Menurut pendekatan pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dapat berjalan parsial. Perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah berupaya menjembatani kesenjangan

ini melalui kerja sama dengan tokoh agama lokal dan komunitas sekitar, seperti takmir masjid, guna memperkuat pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

Beberapa hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pembentukan akhlak siswa antara lain:

- a. Pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan bebas.
- b. Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah.
- c. Perbedaan latar belakang siswa yang membuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak memerlukan pendekatan yang variatif.

Namun demikian, pihak sekolah terus melakukan upaya kolaboratif melalui program parenting, koordinasi dengan komite sekolah, dan pendekatan individual terhadap siswa yang mengalami kendala akhlak.

Nilai-nilai pendidikan Islam telah terintegrasi tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh aktivitas dan mata pelajaran lainnya. Guru dari semua bidang studi didorong untuk menyisipkan nilai-nilai moral dan keislaman, seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Hal ini sejalan dengan prinsip integratif dalam pendidikan Islam, di mana pembentukan akhlak tidak terbatas pada ruang kelas agama, tetapi menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi garda terdepan dalam hal ini. Selain mengajarkan teori dan praktik ibadah, mereka juga bertindak sebagai pembimbing moral dan pendamping siswa yang mengalami kesulitan perilaku. Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi-pendidik akhlak yang menanamkan nilai secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan merupakan unsur penting dalam proses tarbiyah (pendidikan). Lingkungan sekolah yang Islami dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karimah. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa pendidikan Islam tidak

hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

SD Negeri Tandang 01 telah menunjukkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen sekolah dan interaksi keseharian. Hal ini sejalan dengan prinsip "al-bi'ah at-tarbiyah" atau lingkungan edukatif yang menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter Islami.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sekolah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Pembiasaan salam, doa, dan penghormatan kepada guru merupakan bentuk konkret dari penerapan prinsip-prinsip Islam dalam keseharian siswa. Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, seluruh guru diharapkan menyisipkan nilai-nilai moral dan keislaman dalam materi ajar mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembentukan akhlak siswa. Mereka menjadi teladan, pembina kegiatan keagamaan, dan rujukan utama bagi siswa dalam memahami nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis kualitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan sekolah SD Negeri Tandang 01 berfungsi sebagai agen pembentukan akhlak yang efektif. Pembiasaan religius dan keteladanan guru menjadi faktor dominan yang mendorong perkembangan akhlak siswa. Kegiatan harian sekolah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran akhlak yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, dan wawancara, dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa merasakan adanya pembinaan karakter dan akhlak yang kuat melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 secara nyata

mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, baik dari sisi fisik, sosial, maupun religius. Interaksi antara guru dan siswa, program pembiasaan religius, serta keteladanan yang ditunjukkan guru sangat berkontribusi pada proses pembentukan akhlak siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta kecintaan kepada ibadah terlihat nyata dalam keseharian siswa. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual dan sosial sangat berpengaruh dalam menanamkan akhlak Islami kepada siswa sekolah dasar.

Lingkungan sekolah di SDN Tandang 01 dapat dilihat dari aspek fisik dan sosial yang ada di sekolah tersebut. Fasilitas yang lengkap, ruang kelas yang nyaman, serta hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan kepala sekolah dapat menciptakan iklim positif yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Di sekolah ini, penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian, baik dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, salat berjamaah, serta pembelajaran akhlakul karimah merupakan contoh dari upaya pembentukan akhlak yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, lingkungan sekolah secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa, terutama dalam membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Upaya yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia siswa.

Terdapat tiga tema utama yang menonjol seperti Peran Guru dan Strategi Pembelajaran. Mayoritas penelitian menekankan peran sentral guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk akhlak siswa. Strategi yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan pemberian nasehat. Penggunaan metode langsung seperti hafalan Al-Qur'an, praktik salat, dan kisah-kisah teladan. Penerapan kurikulum berkarakter yang dirancang untuk memuat nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Kedua, kegiatan Keagamaan seperti tadarus, salat duha bersama, dan ceramah keagamaan menjadi sarana pembentukan akhlak.

Selanjutnya lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan sarana prasarana, dan mutu pendidikan juga berperan positif dalam pengembangan karakter siswa.

Ketiga, Pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga melibatkan pola asuh orang tua dan kebijakan kepala sekolah seperti pola asuh demokratis lebih efektif dalam membentuk akhlak positif dibandingkan pola otoriter atau lalai. Kemudian kepala sekolah mendorong pembentukan karakter melalui program rutin dan pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pembentukan akhlak siswa merupakan proses holistik dan kolaboratif, melibatkan guru sebagai teladan utama, lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan keagamaan rutin, peran serta orang tua dan kepala sekolah,

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam akhlak, dan pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk mengikuti teladan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri Tandang 01 berperan aktif sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak menurut para ahli pendidikan Islam, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Keteladanan guru dalam hal kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan memberikan pengaruh mendalam terhadap perilaku siswa. Selain itu, kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum (kuliah tujuh menit) secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tauhid, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam, yang menekankan pentingnya latihan spiritual secara terus-menerus untuk membentuk akhlak.

Berdasarkan observasi dan wawancara, nilai-nilai akhlak yang dibentuk antara lain:

- a. Kejujuran; melalui pengawasan ringan dan kepercayaan dari guru, siswa didorong untuk berkata jujur.

Siswa dibimbing untuk berkata jujur dalam setiap situasi, baik saat mengerjakan tugas, dalam pergaulan, maupun saat mengakui kesalahan. Guru menghindari hukuman keras dan lebih memilih pembinaan agar anak menyadari pentingnya kejujuran.

- b. Disiplin; dibiasakan melalui aturan sekolah yang konsisten dan waktu belajar yang tertib.

Ditanamkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah. Ketidakhadiran tanpa alasan akan segera ditindaklanjuti dengan pendekatan yang melibatkan orang tua.

- c. Tanggung Jawab; ditanamkan melalui tugas-tugas kelas dan menjaga kebersihan lingkungan.

Siswa diberi tanggung jawab menjaga kebersihan kelas, membawa perlengkapan sekolah, dan menyelesaikan tugas individu. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan piket dan proyek kelas.

- d. Sopan santun dan hormat kepada guru; melalui pembiasaan memberi salam, mencium tangan guru, dan berbicara dengan bahasa yang santun. Pembiasaan memberi salam, menggunakan bahasa yang baik, dan menghormati orang tua dan guru dilakukan setiap hari. Guru secara aktif mengoreksi jika siswa berbicara kurang sopan dan memberi contoh langsung.

- e. Kepedulian sosial; melalui kegiatan gotong royong dan aksi sosial sederhana yang melibatkan siswa.

Melalui kegiatan seperti kerja bakti, pengumpulan dana untuk siswa kurang mampu, dan kunjungan sosial, siswa diajarkan untuk peduli pada sesama.

Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kombinasi pembiasaan harian, interaksi sosial, dan keteladanan guru yang terus-menerus. Pembentukan

akhlak siswa melalui lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 menunjukkan bahwa lingkungan yang positif mampu menjadi media efektif dalam membentuk karakter anak, terutama bila dilandasi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Teori *behavioristik* dan *sosial learning* sangat tampak dalam proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga melalui tindakan nyata dan pembiasaan yang konsisten.

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak bukan hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembiasaan, pengalaman langsung, dan keteladanan. Konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik), *ta'dib* (pembiasaan adab), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) menjadi landasan dalam pendekatan pembentukan akhlak di sekolah ini. Hal ini sudah tercermin dalam praktik yang dilakukan di SD Negeri Tandang 01, yang dapat menjadi model positif bagi sekolah dasar lainnya dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan lingkungan sebagai salah satu faktor penting dalam pembinaan akhlak, selain faktor keluarga dan masyarakat. Pembentukan akhlak tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses yang berkelanjutan dan sistematis. SD Negeri Tandang 01 menunjukkan bahwa dengan sinergi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, lingkungan sekolah dapat menjadi media efektif untuk membangun akhlak mulia dalam diri anak-anak sejak usia dini.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan akhlak siswa di sekolah ini berlangsung secara sistematis dan menyeluruh melalui integrasi antara lingkungan fisik, sosial, dan religius dengan pendekatan pendidikan Islam.

Pertama, Lingkungan sekolah di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan fisik yang bersih dan tertata, lingkungan sosial yang harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan, serta budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai positif. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan menjadi media yang efektif dalam pembinaan karakter.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah yang bersih, nyaman, dan tertata rapi menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berperilaku positif. Hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta antar siswa, turut membentuk karakter yang santun, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Interaksi sosial yang dibangun dalam semangat islami, seperti salam, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap guru, menjadi media pembiasaan akhlak dalam keseharian siswa. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memainkan peran sentral sebagai teladan (uswah hasanah), pembimbing moral, dan fasilitator kegiatan keagamaan. Lingkungan religius sekolah tercermin dalam program-program seperti salat duha, tadarus Al-Qur'an, dan kultum, yang secara rutin dilaksanakan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini memperkuat pembentukan akhlak spiritual siswa dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kedua, Proses pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan harian seperti pembiasaan, doa bersama, salat duha, membaca Asmaul Husna, kegiatan Kalista (Kamis Literasi SD Negeri Tandang 01), Jubah (Jumat berkah) serta sikap dan perilaku guru sebagai teladan telah membentuk karakter siswa secara bertahap dan konsisten. Pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, menilai budaya lingkungan sekolah berperan sebagai lingkungan baik yang mendukung proses tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Seluruh aktivitas sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler diorientasikan pada pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, SD Negeri Tandang 01 telah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang dikelola secara islami, melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama yang erat antara seluruh elemen pendidikan, mampu menjadi media efektif dalam membentuk akhlak siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Ketiga, Nilai-nilai akhlak yang berhasil dibentuk melalui lingkungan sekolah antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang terus dipelihara.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya tergantung pada materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh suasana, kebiasaan, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, pendekatan pembentukan akhlak melalui lingkungan sekolah dengan perspektif pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter mulia. SD Negeri Tandang 01 dapat menjadi contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa dari perspektif pendidikan Islam, terdapat beberapa implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Penelitian ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya bi'ah shalihah (lingkungan yang baik) dalam proses pembentukan akhlak. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif secara fisik, sosial, dan religius sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami pada anak usia sekolah dasar.
 - b. Konsep keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'dib), dan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan integral pendidikan Islam yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Implikasi Praktis
 - a. Bagi sekolah: hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam merancang dan menjaga lingkungan fisik dan sosial yang mendukung pembentukan akhlak. Sekolah perlu terus memperkuat program pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan religius yang terstruktur sebagai bagian dari budaya sekolah.
 - b. Bagi guru: guru, khususnya guru PAI, perlu meningkatkan kesadaran akan peran mereka sebagai teladan dan pendidik akhlak. Tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
 - c. Bagi orang tua: penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk akhlak siswa. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembinaan akhlak anak di rumah serta aktif terlibat dalam program-program sekolah yang mendukung karakter.
 - d. Bagi pembuat kebijakan: temuan ini memberikan dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk

mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara lebih sistematis dalam kurikulum dan manajemen sekolah.

- e. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lanjutan mengenai model pembentukan akhlak di sekolah lain dengan pendekatan yang lebih luas atau komparatif, serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan instrumen evaluasi lingkungan sekolah Islami.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa dari perspektif pendidikan Islam di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang. Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara sistematis dan berdasarkan prosedur ilmiah, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari kejujuran akademik. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan ruang lingkup

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dasar negeri, yaitu SD Negeri Tandang 01 Tembalang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar di wilayah Semarang atau daerah lainnya, baik negeri maupun swasta, karena karakteristik masing-masing sekolah bisa sangat berbeda, khususnya dalam aspek lingkungan fisik, sosial, dan religius.

2. Keterbatasan waktu

Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian relatif terbatas, sehingga pengumpulan data dilakukan dalam periode yang cukup singkat. Hal ini mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh, yang pada dasarnya merupakan proses jangka panjang.

3. Keterbatasan subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini terbatas pada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan beberapa siswa serta orang tua

yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Oleh karena itu, sudut pandang yang diperoleh masih belum mencakup seluruh pihak yang mungkin juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, seperti tokoh masyarakat atau alumni sekolah.

4. Keterbatasan metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam, namun bersifat subjektif dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti. Hal ini bisa menimbulkan bias, baik dalam proses pengumpulan data maupun dalam penarikan kesimpulan.

5. Keterbatasan variabel

Fokus utama penelitian ini adalah lingkungan sekolah, sehingga belum menjangkau faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, atau pengaruh masyarakat sekitar. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil lebih menekankan pada satu aspek tertentu dari pembentukan akhlak.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa dari perspektif pendidikan Islam di SD Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat terus menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan sekolah, baik dari segi fisik, sosial, maupun spiritual. Pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pembinaan kedisiplinan perlu terus dikembangkan agar mampu membentuk karakter dan akhlak siswa secara lebih optimal.

2. Bagi guru

Guru hendaknya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing akhlak bagi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam khususnya perlu merancang metode pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang erat dengan pihak sekolah dalam membina akhlak anak. Lingkungan rumah yang kondusif akan memperkuat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah.

4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis karakter, serta penyediaan fasilitas sekolah yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan pendekatan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sekolah lain, menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi (mixed method), serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga dan pengaruh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhari & Muslim. (2005). *Shahih Al-Bukhari & Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Ghazali, I. (2000). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21.
- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 177.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Lingkungan Sekolah dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewantara, K.H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan Langgulung. (2003). *Manusia dan Pendidikan: Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.
- Ibnu Khaldun. (2011). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (2016). *Madarijus Salikin*. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail, M. (2010). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Lubis, N. S. (2022). *Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan*. *Al-Thariqah: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 7(1), 45–60.
- Maulani, L. (2020). *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Akhlak Siswa*. *eL-Ibtidaiy: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3 (2), 132–140.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. (2003). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nasution, H. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: SAGE Publications.
- Slameto, A. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, H. (2014). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin Maliki. (2010). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: LKiS.
- Zakiah Darajat. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.